HADIS NABI TENTANG LARANGAN SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR

(Kajian Ma'anil Hadis)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

HASRUL FIKRI
NIM. 12530038

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor:B-1159/UN.02/DU/PP.05.3/05/2017

Skripsi/tugas akhir dengan judul : HADIS NABI TENTANG LARANGAN SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR (Kajian Ma'anil Hadis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Nama : Hasrul Fikri
NIM : 12530038
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 21 April 2017
Nilai munaqasyah : 80 (B+)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
NIP. 19680124 199403 1 001

Penguji II

Achmad Dahlan, Lc, M.A
NIP. 19780323 201101 1 007

Penguji III

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 21 April 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Agung Danarto M. Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Hasrul Fikri
Lamp : 1 (satu)

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Hasrul Fikri
NIM	:	12530038
Jurusan/Prodi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	HADIS NABI TENTANG LARANGAN SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR (Kajian Ma'anil Hadis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 April 2017
Pembimbing,

Dr. H. Agung Danarto., M.Ag.
NIP: 19680124 1994031 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Hasrul Fikri
NIM	:	12530038
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah	:	Jalan Dusun Menggala Kota, RT 01/RW 01, Kec. Tanah Putih, Kab. Rokan Hilir, Riau.
Telp/Hp	:	082172482849
Judul	:	Hadis Nabi Tentang Larangan Shalat Setelah Subuh dan Ashar (Kajian Ma'anil Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 April 2017

Mahasiswa

Hasrul Fikri

NIM: 12530038

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt

Karya Tulis ini kupersembahkan kepada:

Ayah dan bunda tercinta Khoironi dan Nur'ani yang telah membimbingku dengan sabar, dan menasihati disaat khilaf. Terimakasih buat ayah dan bunda semoga Allah membalas kebaikan ayah bunda

Amin....

Saudaraku Heri Irwan,Hasdialhan yang senantiasa memotivasiku dalam setiap langkah yang kuambil, beserta adikku Muhammad Nurul Hakim,

yang selalu menyemangati dan menyayangiku.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara garis besar urutannya adalah sebagai berikut :

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Śā’	Ś	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā’	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Źal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Tā’	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā’	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	…‘…	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	…’…	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعاقدين	ditulis	*muta’aqqidīn*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

III. *Ta’ Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

هبة	ditulis	*Hibah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis*h*.

نعمة الله	ditulis	*Ni’matullāh*

c. Bila *Ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah, kasrah, atau dammah* ditulis *t.*

زكاةالفطرة	ditulis	*Zakāt al-fitrah*

IV. VokalPendek

----َ--	Fathah	ditulis	a
----ِ--	Kasrah	Ditulis	I
----ُ--	Dammah	Ditulis	u

V. VokalPanjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā *Jāhiliyyah*
2	Fathah + ya'mati يسعى	Ditulis Ditulis	ā Yas'ā
3	Fathah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	ī Karīm
4	Ḍammah + wau mati فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūḍ

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum

2	Fathah + wau mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a antum*
اعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*
السماء	Ditulis	*al-Samā'*
الشمس	Ditulis	*al-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Zawi al-Furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah

ABSTRAK

Shalat merupakan ibadah paling utama yang diwajibkan bagi setiap muslim. Dalam al-Qur'an dan hadis banyak dalil yang menerangkan perintah agar manusia mendirikan shalat. Dalam praktiknya shalat dibagi menjadi dua macam, yaitu shalat fardu (wajib) dan shalat sunnah. Shalat fardu wajib dikerjakan lima waktu dalam dua puluh empat jam, sedangkan shalat sunnah dikerjakan diluar shalat fardu. Salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulallah adalah shalat sunnah rawatib, yaitu shalat sunnah yang mengikuti shalat fardu dan dikerjakan sebelum dan setelah shalat fardu. Namun, terdapat dua waktu shalat fardu yang tidak ada shalat sunnah rawatib, yaitu setelah shalat subuh dan ashar dan pada dua waktu tersebut dilarang untuk mendirikan shalat yang berdasarkan hadis nabi saw. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam hadis nabi saw, sehingga bisa dipraktikkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini membahas dua masalah, pertama bagaimana pemaknaan terhadap hadis tentang shalat subuh dan ashar bila dipahami dengan ilmu ma'anil hadis. Kedua bagaimana shalat tahiyatul masjid, shalat sunnah wudhu, shalat jenazah jika dikaitkan hadis nabi tentang shalat setelah subuh dan ashar. Kajian ini menggunakan metode *takhrij al-hadis, ma'ānil hadis, naqd al-sanād, naqd al-matān* dan *i'tibār al-sanād*. *Takhrij al-hadis* digunakan untuk mengetahui letak hadis yang setema dalam kitab hadis lain. *Ma'ānil hadis* digunakan untuk mengetahui makna atau kandungan dari hadis. *Naqd sanad* dan *matan* digunakan untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis. *I'tibar al-sanād* digunakan untuk mengetahui secara jelas semua rawi yang terdapat didalam hadis yang membahas mengenai shalat setelah subuh dan ashar. Dengan metode *ma'ānil hadis* Musahadi HAM, hadis-hadis tentang shalat setelah subuh dan ashar dijelaskan dengan menggunakan *kritik historis*, yakni keotentikan hadis dengan sejarah, baik secara sanad atau realita sosial ketika hadis itu disabdakan. *Kritik eiditis*, yakni konfirmatif kepada hadis-hadis shahih dan al-Qur'an. *Kritik praktis* menarik relevansi makna hadis dengan konteks kekinian.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan beberapa metode di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis adalah *shahīh li dzātihi*. Shalat yang dimaksud dalam hadis yang penulis teliti adalah shalat sunnah yaitu larangan shalat setelah subuh dan ashar. Maksud dari larangan adalah setelah shalat subuh sampai matahari meninggi dan setelah shalat ashar sampai matahari terbenam. Shalat tahiyatul masjid, shalat syukrul wudhu merupakan sebagian shalat sunnah yang tidak bergantung kepada waktu, dan boleh dilakukan kapan saja, begitu juga dengan shalat jenazah. Jika dikaitkan dengan hadis Nabi tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar tidak terdapat pertentangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāh, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allāh SWT, yang telah memberikan taufiq, rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan HADIS NABI TENTANG SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR (Studi Ma'anil Hadis). Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung SAW, kepada keluarganya dan kepada para sahabat serta seluruh ummat Islam semuanya.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, baik dari teknik penyusunan dan kosakata yang tertulis, maupun dari isi dan pembahasan yang ada dalam skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk

belajar dan menuntut ilmu pada Program Sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam.

2. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijga Yogyakarta.
3. Dr. H Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijga Yogyakarta.
4. Afdawaiza, S.Ag. M.Ag. selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijga Yogyakarta.
5. Dr. H. Agung Danarta, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing jalannya penyusunan skripsi serta memberikan motivasi-motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
6. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A. selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan nasihat dalam hal perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tulus telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas mengenai segala aspek keilmuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh pimpinan dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.

9. Ayah dan bunda tercinta yang selalu mendukung, memberikan do'a dan kesempatan serta kepercayaannya kepada ananda untuk menimba ilmu dalam dunia akademik demi menggapai cita-cita.
10. Kakak dan adik tercinta yang terus memberi semangat dan memotifasi disaat penulis merasa jenuh dan kesulitan.
11. Teman-teman Pondok Modern Nurul Hidayah Bengkalis dan Teman-teman IKAPDH Yogyakarta.
12. Terimakasih kepada teman-teman jurusan IAT angkatan 2012 dan teman-teman TH-B, terkhusus kepada Muhammad Arif selaku sesepuh, Bahri Ni'mah, Arraghib Muwafiqun Nizam, Singgih Wahyu Prakoso teman diskusi dalam menyelesaikan skripsi, Achmad Fahrurrozi, Purwanto, Atika Maulida beserta keluarga dan lain-lain yang tidak disebutkan. Yang selalu menyemangati, tempat bertukar fikiran berbagai ilmu, dan saling memotivasi.
13. Teman-teman KKN angkatan 86 Dusun Tanggung, "Tony Saputra, Adib Aufal Marom, Muhammad Fahrurrozi, Dziaul Fikriyah, Elyn Herlina, Fitri Nur Azizah, Ita Munardini, Auna Fany Nor, dan Wahit Nuri.
14. Zakiyatul Fadlah, seseorang yang selalu menemani dalam pengerjaan skripsi ini, juga tempat berbagi disaat suka maupun duka.
15. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis sadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan. Semua ini karena keterbatasan pengetahuan dan

kemampuan penulis dalam penulisan karya ini. Apabila ada khilaf dan kesalahan yang telah penulis tuturkan serta lakukan, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis mohon kepada Allah SWT semoga semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat pahala yang berlipat ganda dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan dalam khazanah keilmuan.

Yogyakarta, 11 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN NOTA DINAS ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

TRANSLITERASI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xvi**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Metode Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 12

G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG SHALAT DAN KUALITAS HADIS NABI TENTANG LARANGAN SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR **16**

A. Gambaran Umum Shalat 16

B. Hadis-Hadis Tentang Larangan Shalat Setelah subuh dan Ashar 18

1. Kritik Historis 18

a. Takrij al-Hadis 18
b. I'tibārus al-Sanād 27
c. Analisa Sanad..... 28
d. Derajat Keshahihan Hadis Shalat Sunnah Setelah Subuh dan Ashar..... 45

BAB III : KAJIAN MA'ANIL HADIS TENTANG LARANGAN SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR..... 49

A. Kritik Eiditis..... 49
1. Analisa isi..... 49
a. Kajian Bahasa dan Syarah Hadis Tentang Shalat Sunnah Setelah Subuh dan Ashar..... 49
b. Hadis-hadis yang Semakna..... 63
2. Analisa Generalisasi..... 66

B. Kritik Praktis..... 72

BAB IV : PENUTUP..... 76

A. Kesimpulan 76
B. Saran-Saran 78
C. Penutup 78

DAFTAR PUSTAKA..... 79

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat merupakan ibadah yang paling utama yang ditetapkan atas setiap muslim. Ibadah shalat disyariatkan agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah SWT dalam wujud keinsyafan sedalam-dalamnya akan ke-Maha muliaan Allah. Dengan melaksanakan ibadah shalat, seorang manusia akan memperoleh keinsyafan yang sebagai tujuan akhir kehidupan yaitu penghambaan diri kepada sang pencipta. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.S. al-Zāriyāt: 56)

Ibnu al-'Arabi mengatakan bahwa shalat sebagai induk segala ibadah. Artinya jika seseorang telah melaksanakan shalat dengan baik dan benar, maka semua perbuatan bernilai ibadah yang lain tidak akan terbengkalai.[1] Bahkan shalat pada tingkatan yang paling rendah sekalipun mempunyai

[1] Ibnu al-'Arabi, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Juz 1*, (Beirut: Dar al-Andalas, 1981), hlm. 17.

pengaruh positif terhadap perilaku, yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.[2]

Al-Qur'an telah banyak menerangkan perintah agar manusia menegakkan shalat, yakni menjalankan dengan penuh kesungguhan dan menggambarkan bahwa kebahagiaan yang paling utama bagi seorang muslim adalah shalat yang dilakukan dengan khusyu'.

Sedangkan ibadah shalat itu sendiri dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dikerjakan lima waktu dalam dua puluh empat jam, sedangkan shalat sunnah yaitu shalat-shalat yang dikerjakan di luar shalat fardhu, adapun jenis dan waktunya bermacam-macam.

Salah satu shalat sunnah yang dikerjakan dan dianjurkan oleh Rasulallāh saw adalah shalat sunnah rawatib. Shalat sunnah rawatib merupakan shalat sunnah yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu atau shalat yang mengikuti shalat fardhu. Shalat sunnah rawatib dianjurkan Rasulallāh saw dengan tujuan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada shalat fardhu, karena tidak semua yang melaksanakan shalat fardhu dengan sempurna. Hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulallāh saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا قَالَ فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ

[2] Ibnu al-'Arabi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm juz II*, hlm, 249.

فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنْ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَقَدْ رَوَى بَعْضُ أَصْحَابِ الْحَسَنِ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ حُرَيْثٍ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ وَالْمَشْهُورُ هُوَ قَبِيصَةُ بْنُ حُرَيْثٍ وَرُوِي عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ هَذَا.[٣]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Alī bin Naşr bin Alī al-Jahdami berkata; telah menceritakan kepada kami Sahl bin Hammād berkata; telah menceritakan kepada kami Hammām berkata; telah menceritakan kepadaku Qatādah dari al-Hasan dari Huraits bin Qabīşah ia berkata; "Aku datang ke Madinah, lalu aku berdo`a, "Ya Allāh, mudahkanlah aku untuk mendapat teman shalih." Huraits bin Qabīşah berkata; "Lalu aku berteman dengan Abu Hurairah, aku kemudian berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah memintah kepada Allāh agar memberiku rizki seorang teman yang shalih, maka bacakanlah kepadaku hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullāh şallallahu 'alaihi wasallam, semoga dengannya Allāh memberiku manfaat." Maka Abu Hurairah pun berkata; "Aku mendengar Rasulullāh şallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari kiamat pertama kali yang akan Allāh hisab atas amalan seorang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung. Jika pada amalan fardlunya ada yang kurang maka Rabb 'azza wajalla berfirman: "Periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai ibadah sunnah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?" lalu setiap amal akan diperlakukan seperti itu." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Tamīm Ad Dāri." Abū Isa berkata; "Hadits Abū Hurairah derajatnya hasan gharīb dari sisi ini. Hadits ini telah diriwayatkan juga dari Abū Hurairah dengan jalur lain. Sebagian sahabat al-Hasan juga telah meriwayatkan hadits lain dari al-Hasan, dari Qabīşah bin Huraits. Dan yang lebih terkenal adalah Qabīshah bin Huraits. Hadits seperti ini juga

[3] At-Tirmiźi, *Sunan at-Tirmiźi* Kitab *al-Shalāt* Bab *Mā Jāa Anna Awwalu Mā Yuhasabu Bihi al-'Abdu Yaumi al-Qiyāmati al-Shalātu* No. Hadis 413, (Riyad: Darussalam, 1999), hlm. 111.

pernah diriwayatkan dari Anas bin Hakīm dari Abū Hurairah dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam."[4]

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa apabila ada suatu amalan dan suatu ibadah belum sempurna maka hendaklah seseorang tersebut melakukan ibadah yang sunnah demi untuk tercapainya ibadah yang sempurna sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulallāh saw.

Namun, dalam shalat fardhu terdapat dua waktu yang tidak ada shalat sunnah rawatib, yaitu shalat sunnah setelah shalat subuh dan shalat sunnah setelah shalat ashar. Dalam hal ini terdapat beberapa redaksi yang menjelaskan bahwa tidak adanya shalat sunnah tersebut. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhāri no. 585 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ الْجُنْدَعِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ.[5]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Sa'd dari Śālih dari Ibnu Śihāb berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Atha' bin Yazīd al-Junda'i bahwa dia mendengar Abū Sa'īd al-Khudri berkata, "Aku mendengar Rasulullāh shallllāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat setelah Shubuh hingga matahari meninggi dan tidak ada shalat setelah ashar hingga matahari menghilang."[6]

---

[4] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist , *Sunan at-Tirmiźi* Kitab *Shalat* Bab *Shalat yang Pertama Kali diisab* No. Hadis 378.

[5] Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Mawāqit al-Shalātu* Bab *Lā Tataharro al-Shalātu Qobl Gurūb al-Syams* Hadis No. 585, (Riyad:Darussalam, 1999), hlm. 97.

[6] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Waktu-waktu Shalat* Bab *Hendaklah Jangan Shalat Sebelum Matahari Terbenam* Hadis No. 551.

Dalam hadis di atas Rasulallāh mengatakan bahwa tidak ada shalat setelah subuh hingga matahari meninggi dan tidak ada shalat setelah ashar hingga matahari terbenam dan makna dalam hadis tersebut masih bersifat umum.

Dari sini maka perlu diadakan kajian lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dibalik teks hadis tersebut. Karena dalam pemaknaan suatu hadis diperlukan penjelasan apakah hadis akan dimaknai dengan tekstual atau kontekstual. Pemahaman akan kandungan hadis sangat erat dengan ruang dan waktu apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal, atau universal. Serta apakah konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapan saja atau mencakup kondisi sosial ketika teks itu muncul.

Sedangkan dalam upaya mencapai pemahaman yang sesuai dengan ilmu hadis, hal yang perlu diperhatikan adalah setting-historis yang melatarbelakangi hadis itu muncul serta peran dan fungsi Nabi ketika mengucapkan hadis. Dengan demikian dapat diketahui apakah hadis tersebut perlu dipahami secara tekstual, apakah maknanya masih relevan dengan kondisi sekarang atau sebaliknya, apakah pesan moralnya hanya ditujukan pada suatu orang atau bersifat universal.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka sangat perlu menurut penulis untuk mengkaji tema ini dengan tujuan agar mengetahui makna yang tersembunyi dibalik teks-teks hadis tentang shalat setelah subuh dan ashar sehingga hadis ini tidak hanya dipahami secara tekstual saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemaknaan hadis tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar?
2. Bagaimana shalat tahiyatul masjid, shalat syukrul wudhu, shalat jenazah dan sebagainya jika dikaitkan dengan hadis Nabi tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Untuk mendapatkan pemahaman secara tepat mengenai hadis tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar.
2. Untuk memahami hadis Nabi saw sebagai petunjuk agar dapat mengaplikasikan hadis tersebut dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Dari aspek akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah dan kajian ilmiah, guna pengembangan ilmu Ma'nil Hadis di jurusan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir khususnya.
2. Dari aspek sosial, dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar melalui hadis yang disampaikan Rasulallāh dan supaya tidak terjadi salah paham dalam memahami hadis tersebut.

3. Untuk memenuhi tugas akademik guna memperoleh gelar sarjana strata 1 Sarjana Agama (S.Ag.) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Imu al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan penelitian yang orisinil dan menghindari plagiasi dalam penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa karya ilmiah baik berupa skripsi, buku, maupun bentuk lainnya sebagai perbandingan dan memperlihatkan sisi orisinalitas penelitian ini. Beberapa kajian pra penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa skripsi yang objek penelitiannya adalah shalat sunnah, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Misbahus Surur, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Hadis-Hadis Tentang Shalat Istikharah (Studi Ma'anil Hadis).* Dalam penelitian ini fokus objek kajian yang diteliti adalah hadis tentang shalat istikharah yang mengandung ajaran untuk ummat muslim agar selalu memurnikan kembali tauhid dan menjauhkan diri dari syrik dan mistik dengan bertawakkal dan berpasrah diri hanya kepada Allāh.[7]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Istikaroh, mahasiswi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Hadis Nabi Tentang Shalat Taqwiyat Al-*

[7] Misbahus Surur, *Hadis-Hadis Tentang Shalat Istikharah (Studi Ma'anil Hadis),* Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 4.

Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'ān, (Studi Ma'anil Hadis). Dalam penelitian ini fokus objek kajian yang diteliti adalah tentang shalat *taqwiyat al-hifzi* yang mana shalat tersebut merupakan salah satu cara dalam pemeliharaan hafalan al-Qur'ān dan dengan melaksanakan shalat sunnah tersebut bertujuan untuk memohon kepada Allāh agar mendapat kekuatan daya hafal dan meningkatkan kekuatan memori otak, sehingga apa yang dihafalkan dengan susah payah tidak cepat hilang.[8]

Adapun buku yang membahas tentang shalat sunnah adalah karya Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari yang berjudul *Rahasia Shalat Sunnat, Bimbingan Lengkap dan Praktis,* dalam buku ini menjelaskan tentang waktu-waktu yang terlarang mengerjakan shalat sunnah, mengqadha shalat yang tertinggal dan perbedaan pendapat boleh atau tidaknya melakukan shalat pada waktu-waktu yang terlarang shalat.[9]

Kitab karya Abdul Qadir Syaibah al-Hamd yang berjudul *Fiqhul Islam Syarah Bulughul Maram,* dalam buku ini menjelaskan syarah dari hadis hadis tentang larangan setelah shalat subuh dan ashar, dan sedikit menjelaskan asbabul wurud dari hadis tersbut.[10]

---

[8] Istikaroh, *Hadis Nabi Tentang Shalat Taqwiyat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis),* Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 6.

[9] Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnat, Bimbingan Lengkap dan Praktis*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 14, 28, 34.

[10] Abdul Qadir Syaibah al-Hamd yang berjudul *Fiqhul Islam Syarah Bulughul Maram,* (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 205

Berdasarkan beberapa telaah pustaka yang telah penulis paparkan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa topik yang penulis angkat belum pernah diteliti sebelumnya, perbedaan penelitian-penelitian di atas adalah objek kajiannya yaitu tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar itu sendiri, serta bagaimana jika dikaitkan dengan shalat-shalat sunnah yang lain dengan hadis tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti hadis Nabi tentang shalat setelah subuh dan ashar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode/teknik pengolahan data *deskriptif-analitik* yaitu dengan cara menampilkan (mendiskripsikan) subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh[11] dan kemudian menguraikan data-data tersebut guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Karena penelitian ini difokuskan pada kajian ilmu Ma'anil Hadis yang objek kajiannya adalah teks hadis itu sendiri,[12] maka penelitian ini masuk kategori Penelitian Kepustakaan *(Library Research)* atau penelitian teks.

[11] Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 162.

[12] Menurut Abdul Mustaqim, objek kajian Ilmu Ma'anil Hadis terbagi menjadi dua bagian; objek material yaitu hadis Nabi dan objek formal yaitu matan atau redaksi hadis itu sendiri. Lih Abdul Mustaqim *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 11.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, *primer* dan *skunder*.[13] Sumber data primer dibatasi pada enam kitab hadis induk *(al-kutub al-Sittah)* guna mengumpulkan hadis-hadis yang setema dengan hadis utama. Pembatasan terhadap data primer ini karena dirasa sudah cukup mewakili kitab-kitab hadis lainnya .

Adapun sumber data sekunder yang akan digunakan adalah kitab-kitab *syarah al-Hadis* dan Ilmu *Rijal al-Hadis*, kitab-kitab Tafsir, dan beberapa literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

3. Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan pemahaman hadis, akan digunakan pendekatan yang diusung oleh Musahadi HAM. Pendekatan ini dipilih karena dianggap relevan dalam memahami hadis yang terkait dan sistematis. Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh sebagai berikut:

1. Kritik Historis; yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah ke-shahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis. Penulis melakukan beberapa langkah. Pertama, takhriju al-hadis dengan cara mencari dan mengumpulkan hadis-hadis yang setema dan dari kitab mana saja diriwayatkan. Kedua,

[13] Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, hlm. 911.

I’tibar al-Sanad. dalam langkah ini penulis akan menampilkan ragam rangkaian skema sanad yang meriwayatkan hadis dengan kesamaan tema. Ketiga, penulis akan melakukan analisa sanad sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana kondisi ketersambungan sanad, sehingga penulis akan melakukan langkah selanjutnya, yakni melakukan kesimpulan pada kualitas sanad hadis.

2. Kritik Eiditis; yakni menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Pertama analisa isi, atau kandungan yang tersirat pada matan sebuah hadis dapat diketahui melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik, kajian tematis konfrehensif (hadis-hadis setema) dan kajian konfirmatif. Kedua analisa historis, dalam tahapan ini makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana pernyataan sebuah hadis muncul. Ketiga analisa generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis, yang inti dan esensi dari sebuah hadis.
3. Kritik praktis, yaitu menarik makna hadis kepada konteks kekinian, sehingga dibutuhkan kajian cermat dengan melibatkan ilmu yang terkait dengan apa yang terkandung dengan matan hadis.

F. Kerangka Teori

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat beliau. Fungsi dari hadis adalah menyampaikan firman Allāh sekaligus menjelaskan apa-apa yang belum jelas karena memang belum dijelaskan, atau bahkan tidak ada disinggung sama sekali dalam al-Qur'ān. Oleh karena itu, apa saja yang diperintahkan oleh Nabi wajib dilaksanakan dan apa yang dilarangnya wajib pula ditinggalkan.

Begitu pentingnya sebuah hadis bagi ummat islam maka perlu diketahui bahwa tidak semua hadis dapat diterima dan diamalkan, hanya hadis shahih lah yang dapat digunakan oleh ummat islam sebagai rujukan.

Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayatan seorang rawi yang tsiqah dan berasal dari orang yang tsiqah pula, mulai dari awal sanad sampai akhir sanad dengan tidak ada kejanggalan dan cacat didalamnya.[14]

Dalam hadis shahih terdapat dua klasifikasi. Pertama, hadis *shahih lidzātihi* adalah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis *maqbul* secara sempurna. Kedua, adalah hadis yang kurang sempurna dalam memenuhi syarat-syarat hadis maqbul, yakni adanya rawi yang kurang dhabit. Hanya saja ada kemudian hadis lain dengan matan yang sama dan mempunyai derajat

[14]Ma'sum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta:Pustaka pesantren, 2014), hlm. 113.

yang lebih tinggi yakni shahih, maka itulah yang disebut dengan hadis *shahih ligairih.*[15]

Dalam hadis yang menjadi bahasan tidak hanya mengenai keagamaan saja. Namun terdapat fakta-fakta yang menakjubkan tentang berbagai macam fenomena alam dan sosial, seperti hujan, gerhana matahari dan bulan telah diungkap dalam dalam berbagai hadis. Pada masa Nabi dan sahabat maksud dari hadis-hadis masih tersembunyi dan baru terungkap secara lebih penuh melalui teori-teori ilmiah modern.

Penemuan-penemuan modern dalam berbagai bidang telah banyak membantu memahami maksud dari hadis-hadis tersebut. Beberapa ilmuan muslim banyak menggunakan penemuan-penemuan ini untuk menunjukkan bahwa islam adalah agama yang benar, yang benar-benar berasal dari Allāh. Bahwa sangat mengejutkan bagi orang-orang yang meragukan al-Qur'ān dan hadis. Adanya fakta-fakta ilmiah di dalamnya yang tidak mungkin bisa diketahui oleh seseorang, kecuali apabila seseoarang tersebut mendapatkannya dari sang pencipta semua hal itu, yakni Allah.

Berkaitan dengan hadis-hadis tentang shalat setelah subuh dan ashar maka haruslah fokus pada dua hal, yakni keshahihan sanad dengan melihat ketersambungan rawi, dan bagaimana kuatnya hafalan, kemampuan dokumentasinya yang kuat serta keadilannya. Selanjutnya adalah kebenaran

[15]Ma'sum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta:Pustaka pesantren, 2014), hlm. 114.

matan yang tidak bertentangan atau bertolak belakang dengan al-Qur'ān dan bahkan adanya pendukung dari ilmu pengetahuan modern.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun runtutan pembahasan yang akan dilakukan, penelitian ini dibagi menjadi lima bab:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang merupakan uraian hal-hal yang terdiri dari beberapa unsur. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pemabahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum tentang shalat sunnah. Dalam bab ini, penulis mencoba memaparkan seputar gambaran umum tentang shalat dan tinjauan redaksi hadis. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan teks hadis tentang shalat setelah subuh dan ashar, yang dilanjutkan dengan proses *takhrīj al-Hadīs* dan *i'tibār al-Sanād.* Kemudian dilakukan penelitian kualitas periwayat dan ketersambungan sanad yang berimplikasi pada kualitas matan dan kesahihan hadis yang diteliti.

Bab ketiga, berisikan pemaknaan hadis. Dalam bab ini akan dibahas pemaknaan terhadap hadis tentang shalat setelah subuh dan ashar, yaitu dengan melakukan analisis matan yang mencakup makna lafaz-lafaz yang digunakan, kemudian menghubungkan dengan hadis-hadis setema.

Dilanjutkan dengan analisa generalisasi, kemudian diakhiri dengan relevansi hadis.

Bab keempat, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran-saran yang dapat mendukung serta mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM SHALAT DAN KUALITAS HADIS NABI TENTANG LARANGAN SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR

A. Gambaran Umum Shalat

Shalat secara bahasa mengandung beberapa arti, ada yang berarti do'a.[1] Sebagaimana dalam surat at-Taubah Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka. Dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allāh Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah Ayat: 103)

Kata shalat juga berarti berkah, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: sesungguhnya Allāh dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu kepada untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepada-Nya. (Q.S. al-Ahzāb ayat: 56)

Al-Qadhi Iyadh menyatakan, itulah pendapat sebagian besar kalangan ahli bahasa dan fuqaha. Do'a disebut shalat adalah hal yang lumrah dalam bahasa arab.

[1] Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih,* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 20.

Hubungan antara do'a dengan shalat hanya bersifat persial, karena do'a adalah bagian dari shalat.[2]

Dalam redaksi lain definisi shalat ialah ibadah yang mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam.[3] Shalat merupakan suatu ibadah yang wajib untuk dilaksanakan bagi setiap muslim, karena di dalam Islam kedudukan shalat tidak bisa disamai dengan ibadah lain, yang tidak bisa tegak agama ini kecuali dengannya. Shalat memiliki banyak sekali manfaat agama, dunia, kesehatan, sosial, politik dan aturan yang tak terbatas. Tentu akan memakan tempat jika manfaat tersebut dihitung satu persatu.[4]

Dalam ibadah shalat terdapat dua bagian, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib ialah yang terdiri dari lima waktu dan wajib dilaksanakan dalam sehari semalam, sedangkan shalat sunnah ialah shalat yang dilaksanakan di luar waktu shalat wajib tergantung dari jenisnya.

Secara garis besar shalat sunnah dibagi menjadi dua bagian, yaitu shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah bukan rawatib.[5] Yang dimaksud dengan shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang mengiringi shalat fardu (wajib), dan shalat

---

[2] Abdullāh Abu Bassam, *Fikih Hadīs Bukhāri-Muslim,* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hlm. 131.

[3] Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 58.

[4]Abdullah Abu Bassam, *Fikih Hadis Bukhari-Muslim,* hlm. 131.

[5] Abdul Manān bin H. Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnah: Bimbingan Lengkap dan Praktis,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 13.

sunnah bukan rawatib adalah shalat yang dikerjakan karena adanya sebab seperti shalat kusuf, shalat khusuf dan shalat istisqa'. Juga ada yang dikerjakan tergantung karena waktu, seperti shalat sunnah tahiyatul masjid, shalat witir dan lain-lain.[6]

B. Hadis-Hadis Tentang Larangan Shalat Setelah Subuh Ashar

1. Kritik Historis

a. Takhrij al-Hadis

Dalam proses pencarian hadis, penulis menggunakan kata *lā shalāta ba'd al-subh* sebagai kata kunci untuk menemukan hadis-hadis mengenai larangan shalat sunnah setelah subuh dan ashar. Tahapan pertama penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādz al-Hadīs al-Nabawi*.

Tahapan kedua, penulis menggunakan software Hadis Mausu'ah dan Lidwa Hadis untuk menelusuri hadis yang terdapat pada *kutub al-Sittah*, setelah dilakukan pelacakan, penulis menemukan hadis-hadis tentang larangan shalat sunnah setelah subuh dan ashar yang berjumlah 10 hadis. Shahīh al-Bukhāri 4 hadis, Shahīh Muslim 1 hadis, Sunan at-Tirmizi 1 hadis, Sunan al-Nasā'i 2 hadis, Sunan Ibnu Mājah 2 hadis.[7]

---

[6] Abdul Manān bin H. Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnah: Bimbingan Lengkap dan Praktis*, hlm. 14.

[7] CD-ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, (Global Islamic Sofware), 1991-1997.

Tahap ketiga, penulis merujuk kepada kitab asli dengan menggunakan data yang didapat dari data pencarian sebelumnya, dan kemudian penomoran hadis pada penelitian ini berdasarkan nomor kitab aslinya.

Adapun teks hadis yang berkaitan dengan larangan shalat sunnah setelah subuh dan ashar akan dipaparkan di bawah ini:

1) Hadīs diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri No. 585

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ الْجُنْدَعِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ.[٨]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Azīz Ibn 'Abdullāh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhim Ibn Sa'd dari Shālih dari Ibnu Syihāb berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Aţa Ibn Yazīd al-Junda'i bahwa dia mendengar Abū Sa'īd al-Khudri berkata, "Aku mendengar Rasulullāh shallallāhu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada shalat setelah subuh hingga matahari meninggi dan tidak ada shalat setelah ashar hingga matahari menghilang."[9]

2) Hadīs diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri no. 581

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ

[8] Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Mawaqit al-Shalāt* Bab *Lā Tataharro al-Shalātu Qobl Gurūb al-Syams,* Hadis No. 585, (Riyad:Darussalam, 1999), hlm. 97.

[9] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Waktu-waktu Shalat* Bab *Hendaklah Jangan Shalat Sebelum Matahari Terbenam,* Hadis No. 551.

حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَنِي نَاسٌ بِهَذَا.[١٠]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafsh Ibn 'Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyām dari Qatādah dari Abū al-ʻĀliyah dari Ibnu 'Abbās berkata, "Orang-orang yang diridlai mempersaksikan kepadaku dan di antara mereka yang paling aku ridlai adalah 'Umar, (mereka semua mengatakan) bahwa Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam melarang shalat setelah subuh hingga matahari terbit, dan setelah ashar sampai matahari terbenam." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatādah aku mendengar Abū al-Āliyah dari Ibnu 'Abbās berkata, "Orang-orang (para sahabat) menceritakan hadits ini kepadaku."[11]

3) Hadis diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri no. 1197

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ سَمِعْتُ قَزَعَةَ مَوْلَى زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ بِأَرْبَعٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبْنَنِي وَآنَقْنَنِي قَالَ: لَا تُسَافِرْ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلَّا مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ وَلَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي.[١٢]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū al-Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Abdul Malik aku mendengar Qazā'ah sahayanya Ziyād berkata, Aku mendengar Abū Sa'īd al-Khudri radliallāhu 'anhu menceritakan empat hal (kalimat) dari Nabi shallallāhu

[10] Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Mawaqit al-Shalāt* Bab *al-Shalātu Ba'd al-Fajr Hattā Tartafi'a al-Syams,* Hadīs No. 581, hlm. 97.

[11] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Waktu-waktu Shalat* Bab *Shalat setelah Shubuh sampai matahari telah meninggi*, Hadīs No. 547.

[12] Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Fadhlu al-Shalātu fi Masjidi Makkatu wa al-Madīnatu* Bab *al-Masjid Baitu al-Maqdis,* Hadis No. 1197, hlm. 190.

'alaihi wasallam yang menyebabkan aku ta'ajub dan kaget. Beliau shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh bepergian bagi wanita selama dua hari kecuali bersama suami atau mahramnya, dan tidak boleh shaum pada hari Raya 'idul fitri dan 'idul adha, dan tidak boleh shalat setelah shalat subuh hingga matahari terbit dan setelah 'ashar hingga terbenam (matahari), dan tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid, al-Masjid al-Harām, Masjid Rasul shallallāhu 'alaihi wasallam dan Masjid al-Aqsha".[13]

4) Hadis diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri no. 1864

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ قَزَعَةَ مَوْلَى زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ وَقَدْ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً قَالَ أَرْبَعٌ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ: يُحَدِّثُهُنَّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبْنَنِي وَآنَقْنَنِي أَنْ لَا تُسَافِرَ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ لَيْسَ مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمَ يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى.[١٤]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaimān Ibn Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Abdul Malik Ibn 'Umair dari Qazā'ah, maula Ziyād berkata; Aku mendengar Abū Sa'īd yang sudah pernah mengikuti peperangan bersama Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam sebanyak dua belas peperangan, berkata: "Empat perkara yang aku mendengarnya dari Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam, atau dia (Qazā'ah) berkata; telah menceritakan Abū Sa'īd tentang beberapa perkara yang dia dapatkan dari Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam yang perkara-perkara itu menakjubkan aku (yaitu): "Tidak boleh seorang wanita bepergian sepanjang dua hari perjalanan kecuali bersama suaminya atau mahramnya dan tidak boleh shaum dua hari raya, 'idul fitri dan ‘idul adha, dan tidak boleh melaksanakan dua shalat, yaitu setelah

[13] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Jum'at* Bab *Masjid Baitul Maqdis,* Hadis No. 1122.

[14] Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *al-Hajju* Bab *al-Hajju al-Nisā,* Hadis No. 1864, hlm. 300.

ashar hingga matahari terbenam dan setelah subuh hingga matahari terbit dan tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid, Al Masjid al-Harām, Masjidku dan Masjid al-Aqsha".[15]

5) Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 1923

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُول قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.[١٦]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harmalah Ibn Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus bahwa Ibnu Syihāb telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Atha` Ibn Yazid al-Laiśi bahwa ia mendengar Abū Sa'īd al-Khudri berkata; Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh shalat sesudah ashar hingga matahari terbenam dan tidak boleh shalat sesudah shalat fajar hingga matahari terbit."[17]

6) Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmźi no. 183

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ وَهُوَ ابْنُ زَاذَانَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَال سَمِعْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَكَانَ مِنْ أَحَبِّهِمْ إِلَيَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَعَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ مَسْعُودٍ

[15] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Haji* Bab *Hajinya kaum wanita,* Hadis No. 1731.

[16] Muslim, *Shahīh Muslim* Kitab *Shalātu al-Musāfirīn wa Qashruhā* Bab *al-Awqātu Allatī Nahā 'Ani al-Shalātu Fīha,* No. Hadis 1923, hlm. 333.

[17] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh Muslim* Kitab *Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar* Bab *Waktu terlarang untuk melaksanakan shalat,* No. Hadis 1368.

وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَسَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَمُعَاذِ ابْنِ عَفْرَاءَ وَالصُّنَابِحِيِّ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَعَائِشَةَ وَكَعْبِ بْنِ مُرَّةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَعَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ وَيَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ وَمُعَاوِيَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ أَنَّهُمْ كَرِهُوا الصَّلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَأَمَّا الصَّلَوَاتُ الْفَوَائِتُ فَلَا بَأْسَ أَنْ تُقْضَى بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الصُّبْحِ قَالَ عَلِيُّ ابْنُ الْمَدِينِيِّ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ شُعْبَةُ لَمْ يَسْمَعْ قَتَادَةُ مِنْ أَبِي الْعَالِيَةِ إِلَّا ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ حَدِيثَ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَحَدِيثَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَحَدِيثَ عَلِيٍّ الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ.[18]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Mani' berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata; telah mengabarkan kepada kami Manshūr - dia adalah Ibnu Zāźān- dari Qatādah berkata; telah mengabarkan kepada kami Abū al-ʻAliyah dari Ibnu Abbās berkata; aku banyak mendengar dari sahabat Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam, seperti Umar Ibn al-Khaṭṭāb, dan ia termasuk orang yang paling aku sukai, "Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam melarang shalat setelah fajar hingga matahari terbit, dan melarang shalat setelah asar hingga matahari terbenam." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Ali, Ibnu Mas'ūd, Uqbah Ibn Amir, Abū Hurairah, Ibnu Umar, Samrah Ibn Jundab, Abdullāh Ibn Amru, Mu'āź Ibn 'Afra`, aś-ŚuNabihi - namun ia tidak mendengar dari Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam-, Salāmah Ibn al-Akwa', Zaid Ibn TsAbīt, 'Āisyah, Ka'āb Ibn Murrah, Abū Umāmah, Amru Ibn Abasah, Ya'la Ibn Umayyah dan Mu'āwiyah." Abū Isa berkata; "Hadis Ibnu Abbās dari Umar derajatnya hasan shahih. Ini adalah pendapat kebanyakan fuqāhā dari kalangan sahabat Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam dan orang-orang setelah mereka, bahwasanya mereka memakruhkan shalat setelah subuh hingga matahari terbit dan setelah ashar hingga matahari terbenam. Adapun shalat-shalat yang

[18] At-Tirmiźi, *Sunan at-Tirmiźi* Kitab *al-Shalātu* Bab *Mā Jāa Fī Karahiyatu al-Shalātu Ba'da al-'Ashri wa Ba'da al-Fajri,* No. Hadis 183, hlm. 50.

tertinggal, maka tidak apa-apa untuk dikerjakan (mengqadlanya) setelah subuh atau ashar. Ali Ibn al-Madini berkata; "Yahya Ibn Sa'īd berkata; "Syu'bah tidak pernah mendengar dari Qatādah yang diriwayatkan dari Abū al-'Aliyah kecuali tiga hadis; Hadis Umar; "Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam melarang shalat setelah subuh hingga matahari terbit dan shalat setelah ashar hingga matahari terbenam." Hadits Ibnu Abbās dari Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak selayaknya seseorang mengatakan, "Aku lebih baik dari Yahya Ibn Mata." Hadis Ali, bahwa Qadli itu ada tiga tipe.[19]

7) Hadis diriwayatkan oleh al-Nasā'i no. 567

أَخْبَرَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى الطُّلُوعِ وَعَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى الْغُرُوبِ.[٢٠]

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Mujāhid Ibn Musa dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah dari Ddhamrah Ibn Sa'īd bahwa dia mendengar Abū Sa'īd al-Khudri berkata; "Rasulullāh Shallallāhu'alaihi wasallam melarang shalat setelah shalat subuh hingga matahari terbit dan melarang shalat setelah ashar hingga matahari terbenam."[21]

8) Hadis diriwayatkan oleh al-Nasā'i no. 568

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مَخْلَدٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ

[19] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Sunan at-Tirmiźi* Kitab *Shalat* Bab *Dimakruhkan Shalat setelah Ashar dan setelah Fajar,* No. Hadis 168.

[20] Al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i* Kitab *al-Mawqit* Bab *Nahā 'Ani al-Shalātu Ba'da al-'Ashr,* No. Hadis 567, (Riyad:Darussalam, 1999) hlm. 78.

[21] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Sunan Nasa'i* Kitab *Waktu-waktu Shalat* Bab *Larangan shalat setelah ashar,* No. Hadis 563.

حَتَّى تَبْزُغَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ نَمِرٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ.[٢٢]

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hamīd Ibn Muhammad dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Makhlad dari Ibnu Juraij dari Ibnu Syihāb dari Aṭa' Ibn Yazīd bahwa dia mendengar Abū Sa'īd al-Khudri berkata; "Aku mendengar Rasulullāh Shallallāhu'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat setelah shalat subuh hingga matahari terbit sampai meninggi dan tidak ada shalat setelah ashar hingga matahari terbenam." Telah mengabarkan kepada kami Mahmūd Ibn Gailān telah menceritakan kepada kami al-Walīd dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman Ibn Namir dari Ibnu Syihāb dari 'Aṭa' Ibn Yazīd dari Abū Sa'īd al-Khudri bahwa Rasulullāh Shallallāhu'alaihi wasallam bersabda seperti yang telah disebutkan.[23]

9) Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Mājah no. 1249

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى التَّيْمِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.[٢٤]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar Ibn Abū Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Ya'la At-Taimi dari Abdul Malik Ibn Umair dari Qazā'ah dari Abū Sa'īd al-Khudri dari Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat setelah

---

[22] Al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i* Kitab *al-Mawqiyatu* Bab *Nahā 'Ani al-Shalātu Ba'da al-'Ashri,* No. Hadis 568, hlm. 78.

[23] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Sunan Nasā'i* Kitab *Waktu-waktu Shalat* Bab *Larangan shalat setelah ashar,* No. Hadis 564.

[24] Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Majāh* Kitab *Iqāmatu al-Shalātu Wa al-Sunnatu Fīha* Bab *Annahyu 'Ani al-Shalātu Ba'da al-Fajri Wa Ba'da al-'Ashri,* No. Hadis 1249, hlm. 176.

ashar hingga matahari terbenam, dan tidak dan shalat setelah subuh hingga matahari terbit. "[25]

10) Hadis diriwayatkan oleh Ibn Mājah no. 1250

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ.[٢٦]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatādah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr Ibn Abū Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Affān berkata, telah menceritakan kepada kami Hammām berkata, telah menceritakan kepada kami Qatādah dari Abū al-'Aliyah dari Ibnu Abbās ia berkata, "Beberapa orang yang diridhai bersaksi di sisiku, di antara mereka ada Umar Ibn al-Khaṭṭab, dan menurutku orang yang paling diridhai dari mereka semua adalah Umar. Mereka bersaksi bahwa Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat setelah fajar hingga matahari terbit dan shalat setelah ashar hingga matahari terbenam. "[27]

[25] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Sunan Ibnu Majāh* Kitab *Mendirikan Shalat dan Sunah yang Ada di dalamnya* Bab *Larangan Shalat Setelah Subuh dan Ashar,* No. Hadis 1239.

[26] Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* Kitab *Iqāmatu al-Shalātu Wa al-Sunnatu Fīha* Bab *Annahyu 'Ani al-Shalātu Ba'da al-Fajri Wa Ba'da al-'Ashri,* No. Hadis 1250, hlm. 176.

[27] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Sunan Ibnu Majah* Kitab *Mendirikan shalat dan sunah yang ada di dalamnya* Bab *Larangan Shalat Setelah Subuh dan Asar*, No. Hadis 1240.

b. I'tibārussanād

Setelah selesai melakukan takhrij hadis, penulis akan melakukan *i'tibār al-sanād. I'tibar al-sanād* adalah usaha untuk menghadirkan semua jalur sanad dari semua hadis yang sudah ditemukan tersebut. *I'tibār al-sanād* merupakan suatu langkah yang perlu ditempuh guna mengetahui sanad hadis yang lainnya. Dengan demikian dapat diketahui sanad-sanad lain secara lengkap sehingga bisa mengetahui ada tidaknya kejanggalan maupun kecacatan hadis yang diteliti.

Hadis tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar diriwayatkan oleh dua sahabat Nabi, yakni Umar ibn al-Khaṭṭāb dan Abū Sa'īd al-Khudri. Pada jalur periwayatan Umar Ibn al-Khaṭṭab terdapat tiga hadis dan pada jalur periwayatan Abū Sa'īd al-Khudri terdapat tujuh hadis.

Berikut ini adalah gambar selengkapnya:

Terlampir

Setelah dilakukan i'tibār al-sanād hadis nabi yang membahas tentang larangan shalat sunnah setelah subuh dan ashar tidak memiliki perbadaan yang mencolok mengenai redaksi matannya, hanya saja dalam hal urutan poin shalat subuh dan ashar tersebut terkadang penempatannya berbeda antara satu periwayat dengan periwayat lainnya dan perbedaan kata yang terdapat dalam hadis tersebut.

c. Analisa Sanad

Keshahihan suatu sanad hadis dapat dilihat dari beberapa hal, sanad-nya tersambung dari pertama sampai terakhir, periwayatnya bersifat '*adil* yang berkaitan dengan kualitas pribadi rawi dan bersifat *dhabit* yang berkaitan dengan kapasitas intelektual rawi.

Dalam kritik sanad penulis menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri nomor 585, at-Tirmiźi 168.

1) Shahīh al-Bukhāri no. 585

a) Teks Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ الْجُنْدَعِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْس[٢٨]

> Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ibn 'Abdullāh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhim Ibn Sa'd dari Shālih dari Ibnu Syihāb berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Aṭa' Ibn Yazīd al-Junda'i bahwa dia mendengar Abū Sa'īd al-Khudri berkata, "Aku mendengar Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat setelah sbuh hingga matahari meninggi dan tidak ada shalat setelah ashar hingga matahari menghilang."[29]

[28] Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Mawaqit al-Shalātu* Bab *Lā Tataharro al-Shalāt Qobl Gurūb al-Syams* Hadis No. 585, hlm. 97.

[29] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh Bukhāri* Kitab *Waktu-waktu Shalat* Bab *Hendaklah Jangan Shalat Sebelum Matahari Terbenam,* Hadis No. 551.

b) Skema Sanad

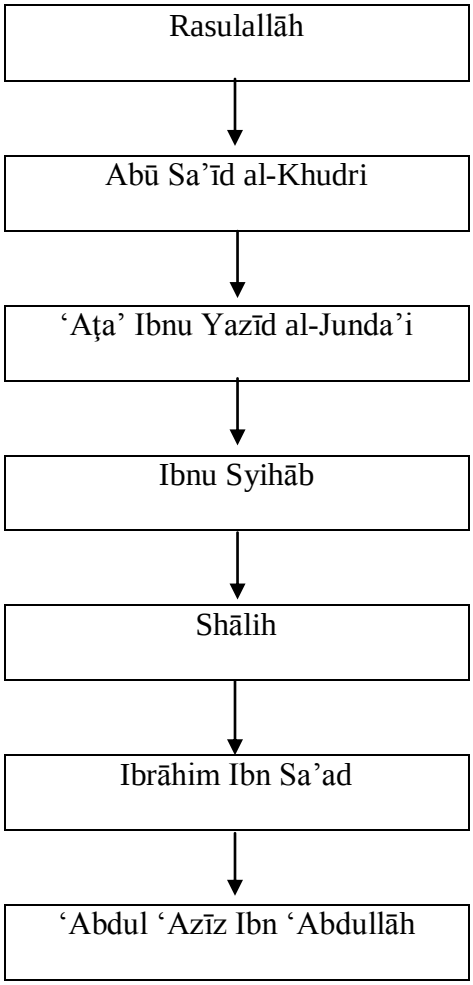

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa urutan nama periwayat hadis tersebut adalah:

No.	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Abū Sa'īd al-Khudri	Periwayat I	Sanad VI
2.	'Aţa' Ibn Yazīd al-Junda'I	Periwayat II	Sanad V

3.	Ibnu Syihāb	Periwayat III	Sanad IV
4.	Shālih	Periwayat IV	Sanad III
5.	Ibrāhim Ibn Sa'd	Periwayat V	Sanad II
6.	'Abdul 'Azīz Ibn 'Abdullāh	Periwayat VI	Sanad I
7.	Al-Bukhāri	Periwayat VII	Mukhārij al-Hadis

c) Penelitian Sanad

(1) Abū Sa'īd al-Khudri

Nama lengkap beliau adalah Sa'd Ibn Malik Ibn Sinān Ibn 'Ubaid Ibn Sa'labah Ibn 'Ubaid Ibn al-Abjar,[30] mempunyai kuniyah Abū Sa'id. Ia merupakan kalangan sahabat dan semasa hidup ia tinggal di Madinah. Ia wafat di Madinah pada tahaun 74 H.[31]

Di antara guru-gurunya ialah Rasulallah saw, Zaid Ibn Śābit, Ibn 'Abbas, Abdullāh Ibn Salam, Abī Musa al-Asy'ari[32].

[30] Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 609.

[31] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 10,* (Beirut: Muassasāt al-Risālah, 1988), hlm. 299.

[32] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* hlm. 609.

Adapun murid-muridnya ialah Ibrāhim Ibn Sa'd, Ibrāhim Ibn Yazīd, **'Aţa' Ibn Yazīd**, Qazā'ah Ibn Yahya, Ahmad Ibn Shālih.[33]

(2) 'Aţa' Ibn Yazīd al-Junda'i

Nama lengkap beliau adalah 'Aţha' Ibn Yazid al-Laisiy,[34] al-Junda'i, yang mempunyai kuniyah Abū Muhammad dan merupakan kalangan tābi'in pertengahan. Ia lahir pada tahun 25 H. Semasa hidupnya ia tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 105 H.[35]

Di antara guru-gurunya ialah **Sa'ad Ibn Malik Ibn Sinān Ibn 'Ubaid**, Tamim ad-Dār, Abī Hurairah, Abī Ayyub al-Anshari[36]. Adapun murid-muridnya adalah Sulaiman Ibn Malik, **Muhammad Ibn Muslim Ibn 'Ubaidillāh Ibn Abdullāh Ibn Sihāb**, Hilāl Ibn Maimūn.[37]

Komentar ulama: Ali Ibn al-Madāni mengatakan ia termasuk seorang yang tsiqah, Sunan Nasā'i mengatakan tisqah, Ibnu Hibbān mengatakan tsiqah.[38]

---

[33] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* hlm. 609.

[34] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 10.* hlm. 299.

[35] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV*, hlm. 503.

[36] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV,* hlm. 503.

[37] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* hlm. 603.

[38] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV,* hlm. 503.

(3) Ibnu Sihāb

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ibn Muslim Ibn ‘Ubaidillāh Ibn Abdillāh Ibn Syihab Ibn ‘Abdillāh Ibn al-Hāris Ibn Zuhrah Ibn Kilāb Ibn Marrah al-Qurosyi al-Zuhro al-Faqīh,[39] mempunyai kuniyah Abū Bakar al-Hāfiz al-Madāni.[40] Semasa hidupnya ia tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 124 H.

Di antara guru-gurunya adalah Abdillāh Ibn Umar Ibn al-Khattāb, **‘Aţā’ Ibn Zaid**, Sahl Ibn Sa’d, Abdurrahman Ibn Azahar.[41] Adapun murid-muridnya adalah Umar Ibn Abdul Azīz, **Shālih Ibn Kaisān**, Umar Ibn Dinar.[42]

Komentar para ulama: Ibn Sa’d mengatakan tsiqah.[43]

(4) Shālih

Nama lengkap beliau adalah Shālih Ibn Kaisan al-Madāni,[44] mempunyai kuniyah Abū Muhammad.[45] Semasa hidupnya ia tinggal di Madinah.[46]

---

[39] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 26*, hlm. 419.

[40] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 48.

[41] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI*, hlm. 48.

[42] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 49.

[43] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 49.

[44] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 13*, hlm. 79.

Di antara guru-gurunya adalah Sulaiman Ibn Abī Hasmah, ‘Urwah Ibn Zabīr, **Muhammad Ibn Muslim Ibn ‘Ubaidillāh Ibn Abdullah Ibn Sihāb**, Ubaidillah Ibn Abdullāh.[47] Adapun murid-muridnya adalah Malik, Ibn Ishāq, Ibn Juraij, **Ibrāhim Ibn Sa’ad Ibn Ibrāhim Ibn Abdurrahman Ibn ‘Auf**, Hammād Ibn Zaid.[48]

Komentar para ulama: Yahya Ibn Ma’in mengatkan tsiqah, Ishaq Ibn Manshur mengatakan tsiqah,[49] Abū Hatim al-Rāzi mengatakan tsiqqah, Sunan al-Nasā’i mengatakan tsiqqah.[50]

(5) Ibrāhim Ibn Sa’ad

Nama lengkap beliau adalah Ibrāhim Ibn Sa’ad Ibn Ibrāhim Ibn Abdurrahman Ibn ‘Auf al-Zuhra,[51] mempunyai kuniyah Abū Ishāq al-Madāni. Semasa hidupnya ia tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 185 H.

Di antara guru-gurunya adalah **Shālih Ibn Kaisan**, al-Zuhra, Hisyām Ibn Urwah, Shafwan Ibn Salim, Muhammad Ibn

---

[45] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid III*, hlm. 219.

[46] CD-ROM Mausuah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis’ah, (Global Islamic Sofware), 1991-1997.

[47] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid III,* hlm. 219.

[48] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid III,* hlm. 219.

[49] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 13.* hlm. 81.

[50] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid III,* hlm. 219.

[51] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 2,* hlm. 88.

Ishaq.[52] Adapun murid-muridnya adalah Qais Ibn al-Rabī', **Abdul 'Azīz Ibn 'Abdullāh Ibn Yahya Ibn 'Amru Ibn Uwais**, al-Qa'nani.[53]

Komentar para ulama: Ahmad mengatakan tsiqqah, Abū Daud mengatakan tsiqah, Ibn Abī Maryam mengatakan tsiqah, Abū Hatim al-Rāzi mengatakan tsiqah.[54]

(6) Abdul 'Azīz Ibn Abdullāh

Nama lengkap beliau adalah Abdul 'Azīz Ibn 'Abdillāh Ibn Yahya Ibn 'Amru Ibn Uwais Ibn Sa'd Ibn Abī Sarh al-'Amiri al-Qurasyi al-Uwaisyi,[55] mempunyai kuniyah Abū al-Qāsim al-Madāni al-Faqīh.[56]

Di antara guru-gurunya adalah Malik, Muhammad Ibn Ja'far Ibn Abī Kasir, Sulaiman Ibn Bilāl, Abdurrahman Ibn Abī al-Zinad, **Ibrāhim Ibn Sa'ad Ibn Ibrāhīm Ibn Abdurrahman Ibn 'Auf**, Abdullāh Ibn Abī Yahya Ibn Abī Kasīr.[57] Adapun murid-

---

[52] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid I,* hlm. 115.

[53] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid I,* hlm. 115.

[54] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid I,* hlm. 115.

[55] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 18*, hlm. 158.

[56] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV*, hlm. 197.

[57] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV,* hlm. 194.

muridnya adalah **al-Bukhāri**, Abū Daud, Tirmizi, Ibn Mājah, Nasā'i, Abdullāh Ibn Sulaiman al-Qathawani.[58]

Komentar para ulama: Abū Hatim al-Rāzi mengatakan Shudūq, Ibn Hiban mengatakan tsiqah, al-Zahabī mengatakan tsiqah.[59]

(7) Al-Bukhāri

Nama lengkap beliau adalah Abū Abdullāh Muhammad Ibn Ismāil Ibn Ibrāhim Ibn al-Mugīrah Ibn Bardizbah al-Juf'I al-Bukhāri. Dilahirkan pada hari Jum'at 13 syawal 194 H, dan meninggal pada tanggal 30 ramadhan tahun 256 H pada usia 26 tahun. Ayahnya adalah seorang ulama hadis yang pernah belajar di bawah bimIbngan sejumlah tokoh termasyhur saat itu seperti Malik Ibn Anās, Hammad Ibn Zaid dan Ibn Mubārak.[60]

Ketika berusia 16 tahun, yaitu pada tahun 210 H ia menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah selama enam tahun untuk belajar hadis, setelah itu dilanjutkan dengan berkelana mencari hadis ke berbagai kota di Madinah, Khurasan, Syam, Mesir, Baghdad, Basharah, dan tempat-tempat lain. Di tempat-

[58] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV*, hlm. 194.

[59] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV*, hlm. 194.

[60] Indal Abrar "Studi Kitab Hadis: Kitab Shahih Bukhari" dalam Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: TERAS, 2003) hlm. 45.

tempat itulah Bukhāri banyak berguru kepada ahli hadis. Di antara guru-gurunya adalah Ali Ibn ‘Aballāh Ibn Ja’far Ibn Najih, Yahya Ibn Ma’in, Muhammad Ibn Yusuf al-FiryAbī dan Ibn Ruhawaih.

2) At-Tirmiźi no. 168

a) Teks Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ وَهُوَ ابْنُ زَاذَانَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَال سَمِعْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَكَانَ مِنْ أَحَبِّهِمْ إِلَيَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَعَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَسَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَمُعَاذِ ابْنِ عَفْرَاءَ وَالصُّنَابِحِيِّ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَعَائِشَةَ وَكَعْبِ بْنِ مُرَّةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَعَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ وَيَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ وَمُعَاوِيَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ أَنَّهُمْ كَرِهُوا الصَّلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَأَمَّا الصَّلَوَاتُ الْفَوَائِتُ فَلَا بَأْسَ أَنْ تُقْضَى بَعْدَ الْعَصْرِ وَبَعْدَ الصُّبْحِ قَالَ عَلِيُّ ابْنُ الْمَدِينِيِّ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ شُعْبَةُ لَمْ يَسْمَعْ قَتَادَةُ مِنْ أَبِي الْعَالِيَةِ إِلَّا ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ حَدِيثَ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَحَدِيثَ

ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَحَدِيثَ عَلِيٍّ الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ[٦١]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Manī' berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata; telah mengabarkan kepada kami Manshūr - dia adalah Ibnu Zāźān- dari Qatādah berkata; telah mengabarkan kepada kami Abū al-'Āliyah dari Ibnu Abbās berkata; aku banyak mendengar dari sahabat Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam, seperti Umar Ibn al-Khaṭṭāb, dan ia termasuk orang yang paling aku sukai, "Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam melarang shalat setelah fajar hingga matahari terbit, dan melarang shalat setelah asar hingga matahari terbenam." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Alī, Ibnu Mas'ūd, 'Uqbah Ibn Amīr, Abū Hurairah, Ibnu Umar, Samrah Ibn Jundab, Abdullāh Ibn Amru, Mu'ādz Ibn 'Afra`, Aş ŞuNabihi -namun ia tidak mendengar dari Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam-, Salāmah Ibn al-Akwa', Zaid Ibn Tsābit, 'Aisyah, Ka'āb Ibn Murrah, Abū Umāmah, Amru Ibn Abasah, Ya'la Ibn Umayyah dan Mu'āwiyah." Abū Isa berkata; "Hadis Ibnu Abbās dari Umar derajatnya hasan shahīh. Ini adalah pendapat kebanyakan fuqāhā dari kalangan sahabat Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam dan orang-orang setelah mereka, bahwasanya mereka memakruhkan shalat setelah subuh hingga matahari terbit dan setelah asar hingga matahari terbenam. Adapun shalat-shalat yang tertinggal, maka tidak apa-apa untuk dikerjakan (mengqadhanya) setelah subuh atau asar. Alī Ibn al-Madini berkata; "Yahya Ibn Sa'id berkata; "Syu'bah tidak pernah mendengar dari Qatādah yang diriwayatkan dari Abū al-'Aliyah kecuali tiga hadis; Hadis Umar; "Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam melarang shalat setelah subuh hingga matahari terbit dan shalat setelah ashar hingga matahari terbenam." Hadis Ibnu Abbās dari Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak selayaknya seseorang mengatakan, "Aku lebih baik dari Yahya Ibn Mata." Hadis Alī, bahwa Qadli itu ada tiga tipe.[62]

---

[61] At-Tirmiźi, *Sunan at-Tirmiźi* Kitab *al-Shalāt* Bab *Mā Jāa Fī Karahiyatu al-Shalātu Ba'd al-'Ashr wa Ba'd al-Fajr,* No. Hadis 183, hlm. 50.

[62] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Sunan Tirmiźi* Kitab *Shalat* Bab *Dimakruhkan Shalat setelah Ashar dan setelah Fajar,* No. Hadis 168.

b) Skem Sanad

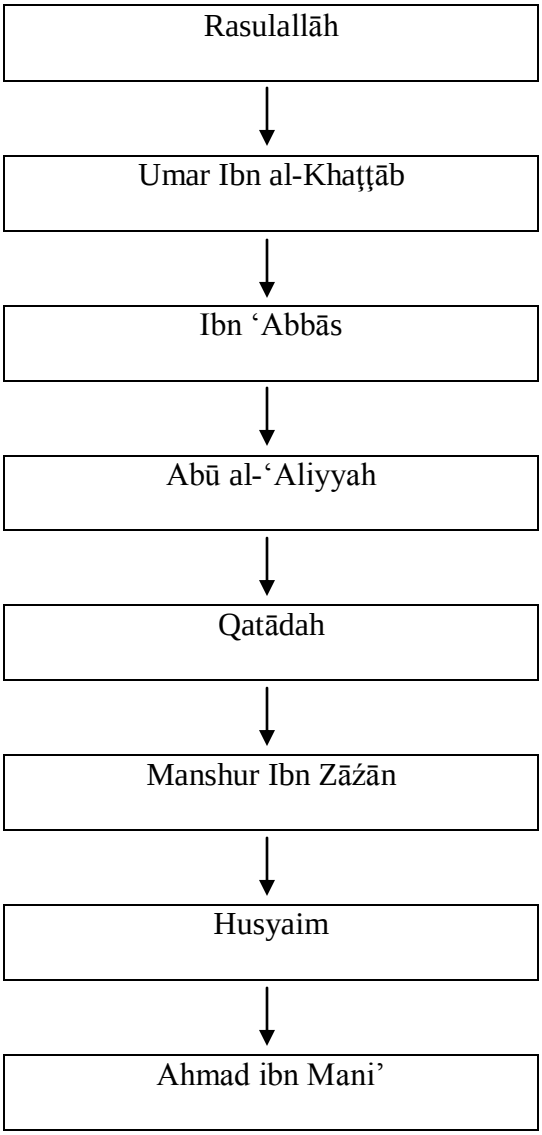

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa urutan nama periwayat hadis tersebut adalah:

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1	Umar Ibn al-Khaṭṭab	Periwayat I	Sanad VII

2	Ibn ‘Abbās	Periwayat II	Sanad VI
3	Abū al-‘Aliyyah	Periwayat III	Sanad V
4	Qatādah	Periwayat IV	Sanad IV
5	Manshur Ibn Zāźān	Periwayat V	Sanad III
6	Husyaim	Periwayat VI	Sanad II
7	Ahmad ibn Mani’	Periwayat VII	Sanad I
8	At-Tirmiźi	Periwayat VIII	Mukhārij al-Hadis

c) Penelitian Sanad

(1) Umar Ibn al-Khaţţāb

Nama lengkap beliau adalah Umar Ibn al-Khaţţāb Ibn Nufail Ibn Abdil ‘Uzza Ibn Riyah Ibn Abdillah Ibn Qurtu Ibn Razah Ibn ‘Adi Ibn Ka’ab al-Qurasyi al-‘Adawi,[63] mempunyai kuniyah Abū Hafsh.[64]

Di antara guru-gurunya adalah Rasulallah saw, Abī Ka’ab, Abī Bakr.[65] Di antara murid-muridnya adalah ‘Ashim, Hafsah,

[63] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Taqrīb al-Tahzib Jilid 4*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2010), hlm. 63.

[64] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV*, hlm. 704.

[65] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV,* hlm. 704.

Sa'd Ibn Abī Waqas, Thalhah Ibn Ubaidillah, **Abdullāh Ibn Abbās**, Abdullah Ibn al-Zabīr.[66]

(2) Ibn 'Abbās

Nama lengkap beliau adalah Abdullāh Ibn 'Abbās Ibn 'Abdul Muţallib al-Qurosyi al-Hasyimi,[67] mempunyai kuniyah Abū al-'Abbās al-Madāni. Semasa hidupnya ia tinggal di Marūr Rawdz dan meninggal pada tahun 68 H.[68]

Di antara guru-gurunya adalah Ubay Ibn Ka'ab, Khalid Ibn Walid, Abdurrahman Ibn Sakhar, **Umar Ibn al-Khaţţāb Ibn Nufail**, Mu'āwiyyah Ibn Abī Sufiyan.[69] Adapun murid-muridnya adalah Abū Nashr, Ismāil Ibn Abdurrahman, Anas Ibn Malik, **Rufai' Ibn Mihrān**, Usman Ibn Yahya.[70]

(3) Abū al-'Aliyyah

Nama lengkap beliau adalah Rufai' Ibn Mihrān, mempunyai kuniyah Abū al-'Āliyyah. Semasa hidupnya ia tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 93 H.[71]

---

[66] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid IV,* hlm. 704.

[67] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 15,* hlm. 153.

[68] CD-ROM Mausuah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, (Global Islamic Sofware), 1991-1997.

[69] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid III,* hlm. 531.

[70] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid III,* hlm. 532.

[71] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* hlm. 442.

Di antara guru-gurunya adalah Ali, Ibn Mas'ud, Abī Mūsa, Ubay Ibn Ka'āb, Tsauban, Abī Sa'id, **Abdullāh Ibn 'Abbās Ibn 'Abdul Muţallib Ibn Hasyimi**.[72]

Di antara murid-muridnya adalah Khālid al-Khazai, Daud Ibn Abī Hind, **Qatādah Ibn Da'āmah Ibn Qatādah**, Manshūr Ibn Zāzan, Hamīd Ibn Hilāl.[73]

Komentar para ulama: Ishaq Ibn Manshur mengatakan tsiqah, Abū al-Qāsim al-Lālakāiy mengatakan tsiqah,[74] Yahya Ibn Ma'īn mengatakan tsiqah, Abū Zar'ah mengatakan tsiqah, Abū Hatim mengatakan tsiqah.[75]

(4) Qatādah

Nama lengkap beliau adalah Qatādah Ibn Di'āmah Ibn Qatādah Ibn 'Aziz Ibn 'Amru Ibn Rabī'ah Ibn 'Amru Ibn al-Hāris Ibn Sadus,[76] mempunyai kuniyah Abū al-Khaţţāb. Semasa hidupnya ia tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 117 H.[77]

---

[72] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* hlm. 442.

[73] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* hlm. 442.

[74] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 9*, hlm. 216.

[75] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II,* hlm. 442.

[76] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 23*, hlm. 496.

[77] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid V,* hlm. 329.

Di antara guru-gurunya adalah Anās Ibn Malik, **Rufai' Ibn Mihrān**, Sa'ad Ibn Malik, Sinān Ibn Salmah, Abdurrahman Ibn 'Auf[78]. Adapun murid-muridnya adalah Ayyub al-Sukhtiyani, Sulaimān al-Taimiyu, Jarīr Ibn Hazm, Syu'bah, **Manshūr Ibn Zāźan.**

Komentar para ulama: Ishāq Ibn Manshūr, Yahya Ibn Ma'īn, Abū Zar'ah, Abū Hātim dan Ibn Sa'id mengatakan tsiqah.[79]

(5) Manshūr Ibn Zāźān

Nama lengkap beliau adalah Manshūr Ibn Zāźān al-Wasiti,[80] mempunyai kuniyah Abū al-Mugīrah. Semasa hidupnya ia tinggal di Hait dan wafat pada tahun 129 H.[81]

Di antara guru-gurunya adalah Abī al-'Aliyyah Rufa'i, Abdurrahman Ibn al-Qāsim, **Qatādah Ibn Di'āmah Ibn Qatādah**, al-Wālid Ibn Muslim.[82] Adapun murid-muridnya adalah

[78] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid V,* hlm. 327.

[79] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid V,* hlm. 329.

[80] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 28,* hlm. 520.

[81] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 419.

[82] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 418.

Habīb Ibn Syāhid, Jarīr Ibn Hazam, Abū Hamzah al-Sukkari, **Husyaim Ibn Basyīr Ibn Al Qāsim Ibn Dinar**.

Komentar para ulama: Abdullah Ibn Ahmad mengatakan tsiqah, Ibn Sa'id mengatakan tsiqah, Abū Hatim al-Rāzi mengatakan tsiqah, Nasa'i mengatakan tsiqah, Ibn Ma'in mengatakan tsiqah.[83]

(6) Husyaim

Nama lengkap beliau adalah Husyaim Ibn Basyir Ibn Al Qāsim Ibn Dinar al-Sulami,[84] mempunyai kuniyah Abī Mu'āwiyah Ibn Khazim al-Wasiti.[85]

Di antara guru-gurunya adalah Abdul Malik Ibn 'Umairoh, Ya'la Ibn 'Athā', Sulaiman al-Taimi, Ismail Ibn Abī Khalid, **Manshūr Ibn Zāźān,** Hisyām Ibn Hasan.[86] Adapun murid-muridnya adalah Malik Ibn Anās, Syu'bah, **Ahmad Ibn Mani' Ibn 'Abdur Rahman**, Ahmad Ibn Hanbal, Amru Ibn 'Auf.[87]

Komentar para ulama: Ijli mengatakan tsiqah, Abū hatim al-Rāzi mengatakan tsiqah, Ibn Hiban mengatakan tsiqah,

---

[83] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 419.

[84] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 30*, hlm. 269.

[85] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 659.

[86] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 659.

[87] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 659.

Muhammad Ibn Sa'ad mengatakan tsiqah, Hasyīm mengatakan tsiqah, Ibn Sa'id mengatakan tsiqah.[88]

(7) Ahmad Ibn Manī'

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Ibn Mani' Ibn Abdirrahman Ibn al-Baghawi,[89] mempunyai kuniyah Abū Ja'far al-Ashammi al-Hāfiz. Semasa hidupnya ia tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 244 H di Baghdad.[90]

Di antara guru-gurunya adalah Ibn 'Uyainah, Ibn 'Ulayyah, **Husyaim Ibn Basyīr Ibn Al-Qāsim Ibn Dinar**, Abī Bakr Ibn 'Ayyas, Marwan Ibn Syuja' al-Jazari.[91] Adapun murid-muridnya adalah Ibn Khuzaimah, al-Qabani, Tirmizi.[92]

Komentar para ulama: Nasā' tsiqah, Shālih mengatakan tsiqah, Maslamah Ibn Qāsim mengatakan tsiqah.[93]

---

[88] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid VI,* hlm. 661.

[89] Jamaluddin Abī al-Hajjāj Yusuf al-Maziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl Jilid 1,* hlm. 495.

[90] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid I,* hlm. 80.

[91] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid I,* hlm. 80.

[92] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid I,* hlm. 80.

[93] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid I,* hlm. 80.

(8) Sunan at-Tirmiźi

Nama lengkap beliau adalah Abū Isa Muhammad Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Danhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmiźi. Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H. Ia adalah seorang ulama huffaz yang sempat berjumpa dengan guru-guru hadis generasi pertama, semisal Qutaibah Ibn Sa'id, Muhammad Ibn Basysyar, Alī Ibn Hujr dan tokoh-tokoh hadis yang lain. Hadis-hadisnya diterima oleh sejumlah besar ulama.[94]

Di antara guru-gurunya adalah **Ahmad Ibn Mani' Ibn Abdurrahman**, Abū Mus'ab al-Zuhri, Mahmud Ibn Ghailan, Qutaibah Ibn Sa'id, Ishāq Ibn Rahawaih. Adapun murid-muridnya adalah Ibn Yūsuf al-Nasafi, al-Husain Ibn Yunus, Ahmad Ibn Syakir, Abū Bakar Ibn Ahmad Ibn Ismāil al-Samarqandi, Abū Hamid Ahmad Ibn Abdullāh.

d. Derajat Keshahihan Hadis Shalat Sunnah Setelah Subuh dan Ashar

Dalam sebuah penelitian hadis, terdapat beberapa kriteria yang menjadikan suatu hadis itu bisa dikatakan shahih, baik dari sanad maupun matannya. Yakni dengan melihat rawi yang '*adil* dan *dhābit*, sanadnya tersambung *(ittisāl al-sanād)*, tidak cacat *(bilā 'illah)*, dan tidak bertentangan *(ghairu syāz)*.

[94] Abdul Qādir al-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab Terjemah Kitab al-Salatu 'Ala al-Mazahibi al-Arba'ah,* (Bogor: Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 10.

Untuk dapat mengetahui diterima tidaknya periwayat hadis yang diteliti, maka harus diperhatikan terlebih dahulu pada keadilan dan kedhabitan dari masing-masing rawi. Pendapat ulama setelah ataupun yang hidup pada suatu zaman dengan perawi, bisa dijadikan tolak ukur keadilan dan kedhabitan seorang rawi berdasarkan data yang diperoleh dan dicantumkan penulis.

Selanjutnya untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis dapat kita lihat dari dua cara. Pertama, dengan melihat bagaimana penggunaan lafaz satu rawi dengan rawi yang lainnya saat menyampaikan riwayat. Kedua, dengan melihat ada tidaknya kemungkinan setiap rawi bertemu pada satu masa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap sanad dari hadis riwayat al-Bukhāri nomor 585 rawi menggunakan lafaz *haddasana, akhbarana dan 'an* yang memang banyak digunakan pada hadis-hadis yang diriwayatkan secara *sama'* yang berarti dalam meriwayatkan hadis saling bertemu satu sama lainnya. Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmiźi nomor 183.

Hadis riwayat al-Bukhāri 585, at-Tirmizi 183, dilihat dari syarat ketersambungan sanad merupakan hadis yang *muttasil*. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, perilaku atau keadaan yang dapat merusak berat ke-*dhabit*-an seorang rawi ada lima macam, yakni: pertama, dalam meriwayatkan hadis lebih banyak salahnya dari pada benarnya. Kedua, lebih menonjol sifat lupanya dari pada hafalannya. Ketiga, riwayat yang disampaikan diduga

keras mengandung kekeliruan. Keempat, riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh rawi yang lebih tsiqah. Kelima jelek hafalannya, walaupun ada sebagian yang disampaikan itu benar.[95]

Setelah melakukan penelitian sanad yang meliputi ketersambungan sanad, kualitas rawi dan keberadaan *syadz* dan *'illat*, diperoleh data yang menunjukkan bahwa hadis nomor 585 dalam shahih al-Bukhāri, dan nomor 168 dalam Sunan at-Tirmizi:

1) Hadis nomor 585 dalam Shahīh al-Bukāhri memiliki sanad yang *muttasil* dari *mukhārij* hingga Rasulallāh, karena pada setiap ketersambungan antara rawi telah memenuhi persayaratan kemuttasilan sanad. Keadilan dan kedhabītan perawinya mendapatkan komentar yang positif dari para ulama hadis, sehingga sanad ini merupakan sanad yang *shahih lidzātihi.*
2) Hadis nomor 183 dalam Sunan at-Tirmiźi memiliki sanad yang *muttasil* dari *mukharrij* hingga Rasulallāh, karena pada setiap ketersambungan antar perawi telah memenuhi persyaratan ke-muttasil-an sanad. Matan hadis yang tidak saling bertentangan dengan matan hadis pada jalur periwayatan yang lainnya. Keadilan dan kedhabitan para rawi juga mendapatkan komentar yang positif dari para ulama hadis, sehingga sanad hadis ini adalah hadis yang *shahīh liźātihi.*

[95] Syuhudi Ismail, *MetodologiPenelitian Hadis Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 19992), hlm. 71.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis nomor 585 dalam Shahīh al-Bukhāri yang berkualitas shahih, hadis nomor 183 dalam Sunan at-Tirmiźi berkualitas shahih berkualitas shahih. Dengan demikian, hadis nabi yang berbicara mengenai larangan shalat sunnah setelah subuh dan ashar dapat untuk diterima *(maqbul)*.

BAB III

KAJIAN MA'ANIL HADIS TENTANG LARANGAN SHALAT SETELAH SUBUH DAN ASHAR

A. Kritik Eiditis

1. Analisa Isi

a. Kajian Bahasa dan Syarah Hadis Tentang Shalat Sunnah Setelah Subuh dan Ashar

لَا صَلَاةَ (tidak ada shalat). Ibnu Daqiq berkata, bentuk *nafyi* (atau peniadaan) dalam lafaz syar'i ketika masuk kepada *fi'il* (kata kerja), maka lebih baik dimaksudkan kepada penafian *fi'il* (perbuatan) syar'i, bukan inderawi. Sebab jika dimaksudkan penafian perbuatan inderawi, maka dalam membenarkannya kita membutuhkan kepada *idhmar* (tidak disebutkan secara tekstual), padahal pada dasarnya hal itu tidak ada. Namun jika kita mengartikannya sebagai perbuatan syar'i, maka tidak membutuhkan kepada *idhmar*. Inilah letak lebih baiknya. Dengan demikian, makna penafian tersebut adalah larangan (*nahyi*). Adapun penafsirannya adalah لَاتُصَلُّوْا (*janganlah kalian*

shalat).[1] Dalam buku Fiqhul Islam, makna dari kata لَا صَلَاةَ adalah tidak ada shalat, yaitu shalat sunnah.[2]

Begitu juga penjelasan dalam kitab Subulus Salam bahwa yang dimaksud dengan لَا صَلَاةَ (tidak ada shalat) yakni shalat nafilah atau sunnah setelah subuh (setelah shalat subuh atau setelah lewat waktu shalat subuh hingga matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah ashar yakni setelah shalat ashar atau setelah lewat waktu shalat ashar hingga matahari terbenam.[3]

بَعْدَ الصُّبْحِ (setelah subuh) yakni setelah shalat subuh, karena tidak dibolehkan apabila hukum tersebut berkaitan dengan waktu. Sebab, melaksanakan shalat subuh adalah suatu keharusan.[4] Pendapat lain mengenai maksud dari kata لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ "tidak ada shalat setelah subuh" bahwa penafian di sini untuk jenis, dan hal ini sesuai dengan kriteria bahasa, tapi jika bentuk penafian masuk ke dalam *fi'il* dalam lafaz syariat, maka yang pertama ditafsir dengan penafian

[1] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri Terj. Amiruddin jilid 3,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 437.

[2] Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, *Fiqhul Islam Syarah Bulughul Maram Ter. Izzudin Karimi, Khalid Syamhudi dkk Jilid 3* , (Jakrta:Darul Haq, 2005), hlm. 206.

[3] Muhammad Bin Ismail al-Amir ash-San'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram Ter. Muhammad Isnani Jilid 1,* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 290.

[4] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri Terj. Amiruddin jilid 3,* hlm. 431.

perbuatan syar'i, karena jenis shalat tidak mungkin dinafikan. Maka pembawa syariat memutlakkan lafaz-lafaznya.[5]

حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ (sampai meninggi). Pada bab sebelumnya berbunyi حَتَّى تَشْرُقَ (sampai terbit), tapi dalam riwayat ini mengandung keraguan. Sedangkan riwayat Musaddad حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ tidak mengandung keraguan. Bahkan dalam hadis Abū Hurairah disebutkan secara tegas حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. Keduanya dapat dikompromikan bahwa yang dimaksud dengan *thulu'* (muncul atau terbit) adalah secara khusus yaitu sampai muncul dan tinggi.[6]

Abū al-Fath al-Ya'muri menceritakan dari sekelompok salaf berkata, larangan shalat setelah subuh dan ashar untuk memberitahukan bahwa tidak ada shalat sunnah setelah kedua shalat tersebut. Larangan itu bukan larangan waktu seperti pada waktu terbit dan terbenamnya matahari. Hal ini diperkuat oleh riwayat al-Nasā'i dengan sanad *hasan* dari Nabi saw, beliau bersabda, jangan shalat setelah subuh dan ashar kecuali bila matahari bersinar bersih. Dalam satu riwayat dikatakan, matahari meninggi. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan setelah bukan untuk keumumannya, tetapi

[5] Abdullāh bin Abdurrahman Alu Bassam, *Syarah Hadis Pilihan Bukhāri- Muslim,* (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 129.

[6] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri Tejr. Amiruddin jilid 3,* hlm. 432.

maksudnya adalah waktu terbit dan waktu terbenam atau waktu yang mendekati keduanya.[7]

Kata shalat dalam hadis di atas bersifat umum, sehingga terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai jenis shalat yang dilarang. Mazhab Hanafi, Maliki dan Hanbali berpendapat bahwa semua shalat *tathawu'* dilarang, kecuali shalat thawaf. Begitu juga pendapat imam Syafi'i yang mengatakan semua shalat sunnah dilarang, kecuali shalat sunnah yang bersebab seperti shalat sunnah tahiyatul masjid dan shalat sunnah wudhu.[8]

Mengenai hukum melaksanakan shalat pada dua waktu yang terdapat dalam hadis tersebut menurut az-Zain bin Manayyar berkata, "tidak ada ketetapan tentang hukum larangan dalam hal ini, karena menetapkan larangan hal ini telah menimbulkan banyak perbedaan."[9] Imam Daud az-Zhahiri membolehkannya secara mutlak, seolah-olah ia memaksudkan bahwa larangan tersebut berfungsi sebagai makruh tanzih.[10] Jika dipahami secara tekstual makna dari kata larangan dalam hadis di atas berarti haram, namun berdasarkan kesepakatan ulama mengatakan hukumnya makruh. Sebagaimana yang dikatakan imam

[7] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri Ter. Amiruddin jilid 3,* hlm. 437.

[8] Abdullāh bin Abdurrahman Alu Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhāri-Muslim,* hlm. 127.

[9] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri Terj. Amiruddin jilid 3,* hlm. 430.

[10] Makruh tanzih adalah perkara yang dituntut untuk ditinggalkan tetapi dengan perintah yang tidak atau kurang tegas.

Nawawi, ummat telah sepakat bahwa makruh hukumnya shalat pada waktu yang dilarang, dan mereka sepakat untuk membolehkan shalat fardhu yang dilakukan pada waktu itu.[11] Salah satu riwayat menjelaskan bahwa Rasulallāh saw pernah melaksanakan shalat setelah shalat ashar. Meski demikian, shalat yang dikerjakan Rasulallāh bukanlah shalat sunnah rawatib *(ba'diyah)* ashar dan bukan shalat-shalat sunnah liannya, namun shalat yang dikerjakan Rasulallāh adalah shalat *qadha* (pengganti) shalat sunnah *ba'da* zuhur yang tertinggal.[12]

Rasulallāh saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَزْهَرَ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَرْسَلُوهُ إِلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا اقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنَّا جَمِيعًا وَسَلْهَا عَنْ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ وَقُلْ إِنَّا أُخْبِرْنَا أَنَّكِ تُصَلِّينَهُمَا وَقَدْ بَلَغَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُمَا فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا فَبَلَّغْتُهَا مَا أَرْسَلُونِي بِهِ فَقَالَتْ سَلْ أُمَّ سَلَمَةَ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِمْ فَأَخْبَرْتُهُمْ بِقَوْلِهَا فَرَدُّونِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ بِمِثْلِ مَا أَرْسَلُونِي بِهِ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهُمَا ثُمَّ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيهِمَا أَمَّا حِينَ صَلَّاهُمَا فَإِنَّهُ صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ دَخَلَ وَعِنْدِي نِسْوَةٌ مِنْ بَنِي حَرَامٍ مِنْ الْأَنْصَارِ فَصَلَّاهُمَا فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ الْجَارِيَةَ فَقُلْتُ قُومِي بِجَنْبِهِ فَقُولِي لَهُ تَقُولُ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَسْمَعُكَ تَنْهَى عَنْ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ وَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرِي عَنْهُ قَالَتْ فَفَعَلَتْ الْجَارِيَةُ فَأَشَارَ بِيَدِهِ

[11] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Ter. Amiruddin jilid 3,* hlm. 432.

[12] Imam Musbikin, *Misteri Shalat Ashar,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 21.

فَاسْتَأْخَرَتْ عَنْهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ سَأَلْتِ عَنْ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِنَّهُ أَتَانِي نَاسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ بِالْإِسْلَامِ مِنْ قَوْمِهِمْ فَشَغَلُونِي عَنْ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ فَهُمَا هَاتَانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shālih telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Wahb telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin al-Harits dari Bukair bin al-Asyaj dari Kuraib bekas budak Ibnu Abbas, bahwa Abdullāh bin Abbās dan Abdurrahman bin Azhar serta al- Miswar bin al-Mahramah pernah mengutusnya untuk menemui ʻĀisyah isteri Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam, mereka berkata; "Sampaikanlah salam kami kepada ʻĀisyah dan tanyakan kepadanya tentang shalat (sunnah) setelah ashar, dan katakan pula kepadanya bahwa kami pernah di beritahukan bahwa anda pernah mengerjakan dua raka'at setelah Ashar padahal Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam telah melarangnya." Lalu aku pergi menemui ʻĀisyah dan menyampaikan pesan mereka kepadanya, lalu ʻĀisyah berkata; "Tanyakanlah kepada Ummu Salāmah!." Maka aku keluar dan kembali menemui mereka dan menyampaikan apa yang di katakan ʻĀisyah. Mereka mengembalikanku untuk menemui Ummu Salāmah dengan berpesan seperti yang di pesankan kepadaku ketika pergi ke rumah ʻĀisyah. Maka Ummu Salāmah berkata; saya mendengar Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam melarang dua raka'at setelah ashar, kemudian aku melihat beliau mengerjakan dua raka'at tersebut, ketika beliau melaksanakannya, yaitu beliau mengerjakan dulu shalat Ashar, lalu beliau masuk, sementara di rumahku ada beberapa wanita Anshār dari Bani Haram. Lalu beliau mengerjakan dua raka'at tersebut, setelah itu aku menyuruh seorang pelayan wanita untuk menemui beliau, kataku; "Berdirilah di samping beliau dan tanyakan kepadanya; Ummu Salāmah berkata; "Wahai Rasulullāh, aku pernah mendengar anda telah melarang dua raka'at ini, namun aku melihat justru anda melaksanakannya." Beliau memberi isyarat dengan tangannya, karena itu beliau mundur. Setelah selesai shalat, beliau bersabda: "wahai putri Abū Umayyah, kamu tanyakan dua raka'at setelah ashar? Sesungguhnya telah datang beberapa orang kepadaku dari kaum Abdul Qais, sementara mereka baru masuk Islam. Karena itu, mereka membuatku sibuk untuk mengerjakan dua raka'at setelah Dluhur, maka dua raka'at (Dluhur) adalah ini."[13]

[13] Abū Daud, *Sunan Abū Daud* Kitab *Shalat* Bab *Shalat Setelah Ashar* No. Hadis 1081, (Riyad: Darussalam, 1999).

Dalil di atas digunakan sebagai dasar kebolehan melakukan qadha' shalat pada waktu setelah shalat ashar dan setelah shalat subuh, baik qadha' yang sunnah maupun yang fardhu.[14]

Mengenai waktu larangan shalat setelah subuh dan setelah ashar terdapat perbedaan pendapat, yaitu apakah berawal dari terbitnya fajar kedua atau sejak shalat subuh. Mengingat fajar itu sendiri terdapat dua macam, yaitu fajar sadiq dan fajar kazib. Hanafiah berpendapat, dimulai sejak terbitnya fajar, dan inilah pendapat masyhur hanabilah, berdasarkan sejumlah hadis, di antaranya riwayat empat pemilik kitab sunan dari Ibnu Umar, Nabi saw bersabda" tidak ada shalat setelah fajar kecuali dua rakaat". Hadis ini melarang shalat nafilah setelah fajar terbit, selain dua rakaat fajar, karena yang dimaksud penafian adalah larangan.[15]

Dalam hadis lain dikatakan bahwa terdapat tiga waktu yang dilarang untuk melaksanakan shalat, yaitu ketika matahari terbit, ketika matahari berada tepat di tengah langit dan ketika matahari mulai menguning hendak terbenam sampai ia terbenam. Sebagaimana Rasulallah saw bersabda:

---

[14] Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Terjemah dari Kitab Fiqh al-'Ibadah,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 147.

[15] Ibnu katsir, *Fikih Hadis Bukhari Muslim,* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hlm. 154.

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُلَيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ[١٦].

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb dari Musa bin Ali dari bapaknya ia berkata, saya mendengar Uqbah bin Amir Al Juhani berkata; "Ada tiga waktu, yang mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang kita untuk shalat atau menguburkan jenazah pada waktu-waktu tersebut. Pertama, saat matahari terbit hingga ia agak meninggi. Kedua, saat matahari tepat berada di pertengahan langit (tengah hari tepat) hingga ia telah condong ke barat, Ketiga, saat matahari hampir terbenam, hingga ia terbenam sama sekali."

Abdul Qadir ar-Rahbawi mengatakan bahwa haram melakukan shalat ketika matahari terbit sampai naik, baik shalat fardu maupun shalat sunnah dan dikecualikan shalat subuh dan ashar pada hari itu. Maksudnya bukan untuk qadha' shalat, tetapi jika seseorang mendapatkan satu raka'at sebelum matahari terbit ataupun terbenam hendaklah ia meneruskan shalatnya. Kemudian Abdul Qadir ar-Rahbawi mengatakan haram melakukan shalat ketika matahari berada tepat di tengah langit kecuali shalat jum'at dan shalat di tanah Haram.[17]

[16] Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist, *Shahīh Muslim* Kitab *Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar* Bab *Waktu terlarang untuk melaksanakan shalat,* No. Hadis 1373.

[17] 'Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab Terj. Zeid Husein al-Hamid dan M. Hasanudin.* (Jakarta:Litera Anatar Nusa, 1994), hlm. 186.

Jika mengutip pendapat di atas, terdapat perbedaan makna dengan hadis yang diriwayatkan melalui jalur Abu Sa'id al-Khudri. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said dijelaskan bahwa dua waktu yang dilarang untuk melaksnakan shalat, yaitu setelah subuh hingga matahari meninggi, setelah ashar hingga matahari terbenam dan hukumnya adalah makruh. Namun, dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Uqbah Ibn 'Āmir menjelaskan bahwa terdapat tiga waktu yang dilarang untuk melaksanakan shalat dan hukumnya haram.[18]

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa larangan dimulai sejak shalat fajar, bukan saat terbit fajar. Pendapat ini didasarkan pada sejumlah hadis, di antaranya hadis riwayat al-Bukhari dari Abū Sa'id, tidak ada shalat setelah shalat fajar hingga matahari terbit. Juga riwayat al-Bukhari dari Ibn Umar bin Khattāb, tidak ada shalat setelah subuh hingga matahari terbit.[19] Pendapat lain mengatakan bahwa yang dilarang adalah jika seseorang tersebut telah mengerjakan shalat subuh maka baginya dimakruhkan untuk melakukan shalat sunnah sehingga terbit matahari, begitu juga dengan shalat ashar.[20]

Dari pemaparan di atas mengenai awal waktu yang dilarang, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan yang dilarang

[18] 'Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab Terj. Zeid Husein al-Hamid dan M. Hasanudin.* hlm. 185.

[19] Ibnu katsir, *Fikih Hadis Bukhari Muslim,* hlm. 154.

[20] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah Terj. Abdul Rosyad Shiddiq,* hlm. 140.

mengerjakan shalat adalah setelah subuh dan ashar. Pendapat kedua mengatakan yang dilarang adalah ketika terbit dan terbenamnya matahari. Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa waktu yang dilarang tersebut adalah ketika seseorang tersebut telah melakukan shalat subuh dan ashar maka baginya dimakruhkan untuk melakukan shalat sunnah sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab Fikih Ibadah.[21]

Alasan dari pelarangan tersebut ditakutkan menyerupai *(tasyabbuh)* ibadahnya orang kafir, karena ketika matahari terbit dan terbenam di antara dua tanduk setan, maka orang-orang kafir menyembahnya saat itu, dengan kata lain pada dua waktu tersebut merupakan ibadahnya orang kafir.[22] Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhāri:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَبْرُزَ وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَغِيبَ وَلَا تَحَيَّنُوا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ أَوْ الشَّيْطَانِ لَا أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَ هِشَامٌ[23]

[21] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah Terj. Abdul Rosyad Shiddiq*, hlm. 140.

[22] Muhammad Bin Ismail al-Amir ash-San'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram Ter. Muhammad Isnani Jilid 1*, hlm. 292.

[23] Bukāhri, *Shahīh Bukhāri* Kitab *Badau al-Khalqi* Bab *Sifatu al-Iblīsi Wa Junūdihi,* No. Hadis 3282, hlm. 545.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami 'Abdah dari Hisyām bin 'Urwah dari bapaknya dari Ibnu 'Umar radliallāhu 'anhuma berkata; Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika alis (bagian lingkar luar) matahari mulai terbit janganlah kalian shalat hingga terang (selesai masa terbitnya), dan jika alis matahari mulai terbenam janganlah kalian shalat hingga benar-benar telah hilang (terbenam), dan janganlah kalian menunggu untuk shalat saat terbitnya matahari atau saat terbenamnya, karena saat seperti itu dia terbit pada dua tanduk syaitan", ('Abdah bin Sulaimān) berkata; "atau asy-syaitān, aku tidak tahu mana yang dikatakan oleh Hisyām.[24]

Kemudian ditegaskan dalam hadis Imam Muslim dari Amru bin ‘Abasah, وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ (pada waktu orang-orang kafir sujud menyembah kepadanya).[25] Rasulallāh saw bersabda:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْقِرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَبُو عَمَّارٍ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ عِكْرِمَةُ وَلَقِيَ شَدَّادٌ أَبَا أُمَامَةَ وَوَاثِلَةَ وَصَحِبَ أَنَسًا إِلَى الشَّامِ وَأَثْنَى عَلَيْهِ فَضْلًا وَخَيْرًا عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ السُّلَمِيُّ كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَأَنَّهُمْ لَيْسُوا عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ فَسَمِعْتُ بِرَجُلٍ بِمَكَّةَ يُخْبِرُ أَخْبَارًا فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا جُرَءَاءُ عَلَيْهِ قَوْمُهُ فَتَلَطَّفْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ فَقُلْتُ لَهُ مَا أَنْتَ قَالَ أَنَا نَبِيٌّ فَقُلْتُ وَمَا نَبِيٌّ قَالَ أَرْسَلَنِي اللَّهُ فَقُلْتُ وَبِأَيِّ شَيْءٍ أَرْسَلَكَ قَالَ أَرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ وَأَنْ يُوَحَّدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكُ بِهِ شَيْءٌ قُلْتُ لَهُ فَمَنْ مَعَكَ عَلَى هَذَا قَالَ حُرٌّ

---

[24] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadsit, *Shahīh Bukhāri* Kitab *Permulaan penciptaan makhluq* Bab *Sifat iblis dan tentaranya* No. Hadis 3032.

[25] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri Ter. Amiruddin jilid 3,* hlm. 434.

وَعَبْدٌ قَالَ وَمَعَهُ يَوْمَئِذٍ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ مِمَّنْ آمَنَ بِهِ فَقُلْتُ إِنِّي مُتَّبِعُكَ قَالَ إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ يَوْمَكَ هَذَا أَلَا تَرَى حَالِي وَحَالَ النَّاسِ وَلَكِنْ ارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ فَإِذَا سَمِعْتَ بِي قَدْ ظَهَرْتُ فَأْتِنِي قَالَ فَذَهَبْتُ إِلَى أَهْلِي وَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَكُنْتُ فِي أَهْلِي فَجَعَلْتُ أَتَخَبَّرُ الْأَخْبَارَ وَأَسْأَلُ النَّاسَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ حَتَّى قَدِمَ عَلَيَّ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ يَثْرِبَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ مَا فَعَلَ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَقَالُوا النَّاسُ إِلَيْهِ سِرَاعٌ وَقَدْ أَرَادَ قَوْمُهُ قَتْلَهُ فَلَمْ يَسْتَطِيعُوا ذَلِكَ فَقَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَعْرِفُنِي قَالَ نَعَمْ أَنْتَ الَّذِي لَقِيتَنِي بِمَكَّةَ قَالَ فَقُلْتُ بَلَى فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ وَأَجْهَلُهُ أَخْبِرْنِي عَنْ الصَّلَاةِ قَالَ صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنْ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّ حِينَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنْ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ قَالَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَالْوُضُوءَ حَدِّثْنِي عَنْهُ قَالَ مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ يُقَرِّبُ وَضُوءَهُ فَيَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيهِ وَخَيَاشِيمِهِ ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ إِلَّا انْصَرَفَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ فَحَدَّثَ عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ أَبَا أُمَامَةَ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ أَبُو أُمَامَةَ يَا عَمْرَو بْنَ عَبَسَةَ انْظُرْ مَا تَقُولُ فِي مَقَامٍ وَاحِدٍ يُعْطَى هَذَا الرَّجُلُ فَقَالَ عَمْرٌو يَا أَبَا أُمَامَةَ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي وَرَقَّ عَظْمِي وَاقْتَرَبَ أَجَلِي وَمَا بِي حَاجَةٌ أَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ وَلَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ لَوْ لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا حَتَّى عَدَّ سَبْعَ مَرَّاتٍ مَا حَدَّثْتُ بِهِ أَبَدًا وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ[٢٦]

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ja'far al-Ma'qiri telah menceritakan kepada kami An-Nadr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar telah menceritakan kepada kami Syaddad bin Abdullāh Abū Ammar dan Yahya bin Abū Katsir dari Abū Umāmah - Ikrimah berkata; Syaddad telah berjumpa dengan Abū Umamāh dan Watsilah, juga pernah menemani Anās ke negeri Syam, ia telah memujinya dengan keutamaan dan kebaikan- Dari Abū Umamāh ia berkata, Amru bin Abasah As-Sulami berkata; Pada masa jahiliyah dulu, saya mengira bahwa manusia ketika itu berada dalam kesesatan. Mereka tidaklah memiliki sesuatu pun (yang patut dibanggakan), mereka saat itu menyembah berhala. Lalu saya mendengar tentang sosok seorang laki-laki di Makkah yang sedang menyampaikan beberapa kabar berita. Kemudian aku duduk di atas hewan tungganganku. Saya mendatangi Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam ketika beliau di 'Ukadz, lalu aku bertanya, “Siapa tuan?” Beliau menjawab: “Seorang Nabi.” Aku bertanya lagi, “Nabi yang bagimana?” Beliau menjawab: “Allāh telah mengutusku.” Aku bertanya lagi, “Engkau diutus dengan apa?” Beliau menjawab: “Aku diutus untuk menyambung tali silaturahmi, menghancurkan berhala, dan agar Allāh ditauhidkan dan tidak dipersekutukan.” Lalu aku bertanya lagi, "Siapakah orang yang menjadi pengikut Anda dalam perkara ini (Din Islam)?” Beliau menjawab: "Seorang yang merdeka dan juga sorang budak." Sementara saat itu beliau bersama Abū Bakar dan Bilal radliallāhu 'anhuma. Kemudian beliau bersabda kepadaku: "Pulanglah kamu hingga Allāh menguatkan Rasul-Nya." Setelah itu, saya mendatangi beliau dan berkata, "Semoga Allāh menjadikanku sebagai tebusanmu. Ajarkanlah aku sesuatu yang Anda ketahui sementara aku tidak mengetahuinya, yaitu sesuatu yang tidak membahayakanmu dan Allāh juga memberikan aku manfaat dengannya. Apakah ada suatu waktu yang lebih utama dari waktu yang lain, dan adakah suatu waktu yang harus kita waspadai?” Beliau menjawab: "Sungguh, kamu telah bertanya kepadaku tentang sesuatu yang belum pernah ditanyakan oleh seorang pun sebelummu. Sesungguhnya Allāh 'azza wajalla turun pada sepertiga akhir malam, dan Dia mengampuni dosa apa saja kecuali syirik dan perbuatan yang melampaui batas. Shalat adalah suatu

[26] Muslim, *Shahih Muslim* Kitab *al-Shalātu al-Musāfirīna Wa Qashruhā* Bab *Islamu ‘Amru bnu 'Anbasah* No. Hadis 1930, hlm. 334.

ibadah yang disaksikan dan dihadiri (oleh para malaikat) maka hendaklah kamu shalat hingga matahari terbit. Dan apabila matahari telah terbit, maka janganlah kamu shalat hingga matahari meninggi, karena matahari terbit diantara dua tanduk syetan, dan shalat pada waktu itu adalah shalatnya orang-orang kafir. Kemudian, jika matahari sudah meninggi, maka shalatlah, karena shalat pada waktu itu disaksikan dan dihadiri (oleh para malaikat) hingga pertengahan siang. Saat matahari berada di pertengahan langit, maka janganlah kamu shalat, karena pada waktu itu api neraka sedang dinyalahkan hingga bayangan kembali muncul. Dan apabila bayangan sudah kembali maka shalatlah kamu, karena shalat pada waktu itu disaksikan dan dihadiri (oleh para malaikat) hingga matahari turun untuk terbenam. Ketika matahari hari hendak terbenam, maka janganlah kamu shalat hingga benar-benar terbenam, Karena matahari terbenam diantara dua tanduk syetan dan pada waktu itulah orang-orang kafir beribadah." Aku berkata, "Wahai Nabi Allāh, beritahulah aku tentang wudlu." Beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kalian yang menyempurnakan wudlu, lalu ia berkumur-kumur dan beristinsyaq (menghirup air ke dalam hidung lalu menghembuskannya) kecuali dosa-dosa wajahnya, bibirnya dan hidungnya akan turut melebur. Kemudian, bila ia membasuh wajahnya sebagaimana yang diperintahkan Allāh, niscaya dosa-dosa wajahnya akan melebur bersama air dari ujung-ujung jenggotnya. Dan tidaklah ia membasuh kedua tangannya hingga pergelangan siku kecuali dosa-dosa kedua tangannya akan melebur bersama air dari jari-jemarinya. Dan tidaklah ia membasuh kepalanya kecuali dosa-dosa kepalanya akan melebur bersama air dari ujung-ujung rambutnya. Dan tidaklah ia membasuh kedua kakinya hingga mata kaki kecuali dosa-dosa kedua kakinya juga melebur bersama air dari jari-jari kakinya. Dan bila ia berdiri dan shalat lalu memuji Allāh serta menyanjung-Nya dan juga memujinya dengan sesuatu yang memang Dialah yang berhak atasnya lalu mengkhusyukkan hatinya semata-semata hanya untuk Allāh, maka niscaya ia akan belepas diri dari dosa-dosanya sebagaimana hari ia dilahirkan oleh ibunya." Amru bin Habasyah menceritakan hadits ini kepada Abū Umāmah salah seorang dari sahabat RasulullAllāh shallAllāhu 'alaihi wasallam. Maka Abū Umāmah pun berkata padanya, "Wahai Amru bin Abasah, lihatlah apa yang telah kamu katakana di tempat yang sama, 'Laki-laki ini akan diberi.'" Amru berkata, "Wahai Abū Umāmah, sungguh usiaku telah lanjut dan tulang-tulangku juga telah rapuh sementara ajalku pun telah dekat, maka tidaklah aku berhajat untuk berdusta atas nama Allāh dan tidak juga atas nama Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam. Sekiranya aku tidak mendengarnya dari Rasulullah shallAllāhu 'alaihi wasallam kecuali hanya sekali atau dua kali, atau

tiga kali -hingga ia menghitungnya sendiri sampai tujuh kali- niscaya aku tidak akan menceritakannya selama-lamanya. Akan tetapi aku telah mendengarnya lebih dari itu."[27]

b. Hadis-hadis Semakna

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hadis larangan shalat setelah subuh dan ashar perlu adanya pemunculan hadis-hadis lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan penguat ataupun penjelas dari kandungan matannya.

Berikut ini beberapa hadis yang memiliki tema atau kandungan makna yang dapat dijadikan sebagai penjelas dari hadis tentang larangan shalat sunnah setelah subuh dan ashar, diharapkan dengan pemaparan dari hadis berikut ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

1) Hadis al-Bukhāri No. 586

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَرَّوْا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا وَقَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَرْتَفِعَ وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَغِيبَ تَابَعَهُ عَبْدَةُ[٢٨]

[27] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadist, *Shahih Muslim* Kitab *Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar* Bab *Islamnya Amru bin 'Anbasah* No. Hadis 1374.

[28] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Kitab *Mawqit al-Shalāt* Bab *al-Shalāt Ba'd al-Fajr Hattā Tartafi'a al-Syams*, No. Hadis 586, (Riyad: Darussalam, 1999), hlm. 97.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Hisyam berkata, telah mengabarkan kepadaku Bapakku berkata, telah mengabarkan kepadaku Ibnu 'Umar berkata, "Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian sengaja melaksanakan shalat ketika matahari sedang terbit dan juga ketika terbenamnya." Dan telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Umar berkata, "Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika matahari sedang terbit maka tundalah shalat hingga telah meninggi, dan jika matahari sedang terbenam maka tundalah shalat hingga menghilang." Hadits ini juga kuatkan oleh 'Abdah.[29]

Dalam hadis di atas rasulallāh mengingatkan kepada ummatnya untuk menunda shalat ketika matahari terbit dan terbenam sebagaimana dalam hadis lain Rasulallāh telah menjelaskaan alasan dilarangnya shalat pada waktu tersebut. Maksudnya adalah jangan mengerjakan shalat ketika matahari terbit dan tebenam, karena shalat pada waktu tersebut dilarang oleh Nabi.

2) Hadis al-Bukhāri No. 589

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أُصَلِّي كَمَا رَأَيْتُ أَصْحَابِي يُصَلُّونَ لَا أَنْهَى أَحَدًا يُصَلِّي بِلَيْلٍ وَلَا نَهَارٍ مَا شَاءَ غَيْرَ أَنْ لَا تَحَرَّوْا طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا[٣٠]

---

[29] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadist, *Shahih Bukhari* Kitab *Waktu-waktu shalat* Bab *Shalat setelah Shubuh sampai matahari telah meninggi* No. Hadis 548.

[30] Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Mawqit al-Shalāt*, Bab *Man Lam Yakrahu al-Shalātu Illā Ba'd al-'Ashr,* No. Hadis 589, hlm. 98.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū An Nu'man telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu 'Umar berkata, "Aku melaksanakan shalat sebagaimana aku melihat para sahabatku melaksanakannya. Aku tidak melarang seorangpun untuk melaksanakan shalat baik di malam hari maupun di siang hari, kecuali bila kalian sengaja mengerjakannya saat matahari sedang terbit atau ketika sedang terbenamnya."[31]

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulallāh tidak melarang siapapun untuk melaksanakan shalat dan kapan pun untuk mengerjakan shalat kecuali pada dua waktu tersebut, yakni setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar.

3) Hadis Muslim No. 1925

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَرَّوْا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بِقَرْنَيْ شَيْطَانٍ[٣٢]

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair Telah menceritakan kepada kami bapakku dan Muhammad bin Bisyr keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya dari Ibnu Umar ia berkata; Rasulullah shallllāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian

[31] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadis, *Shahīh Bukhāri* Kitab *Waktu-waktu shalat* Bab *Pendapat yang tidak memakruhkan shalat kecuali setelah 'Ashar dan Shubuh* No. Hadis 554.

[32] Muslim, *Shahih Muslim* Kitab *al-Shalātu al-Musāfirīna Wa Qashruhā* Bab *al-Awqātu Allatī Nahā 'Ani al-Shalātu Fīhā,* No. Hadis 1925, hlm. 334.

> menunda-nunda shalat sehingga mengerjakannya saat matahari terbit, dan jangan pula saat terbenamnya, karena matahari itu terbit di antara dua tanduk syetan."[33]

Hadis di atas menjelaskan bahwa jangan menunda-nunda waktu shalat sehingga mengerjakan shalat ketika matahari terbit dan terbenam. Karena orang yang menunda-nunda shalat hingga mengerjakan shalat pada waktu yang dilarang tidak diterima shalatnya.

2. Analisa Generalisasi

Secara umum shalat sunnah terbagi menjadi dua, yaitu shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah bukan rawatib. Shalat sunnah rawatib ialah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum dan setelah shalat fardhu *(qabilyah* dan *ba'diyah)*. Sedangkan shalat sunnah bukan rawatib adalah shalat sunnah tambahan[34] yang dikerjakan karena ada sebab-sebab tertentu. Adapun macam-macam shalat sunnah bukan rawatib adalah:

---

[33] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadis, *Shahih Muslim* Kitab *Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar* Bab *Waktu terlarang untuk melaksanakan shalat* No. Hadis 1370.

[34] Syaikh Zakaria al-Anshari mengatakan bahwa shalat sunnah biasa disebut *tathawwu'* (shalat tambahan), maksudnya adalah tambahan untuk shalat fardu. Juga disebut dengan *nafilah, mandub, mustahab, dan mrghub fih.* Semua kata tersebut sama artinya yaitu sunnah.

1) Shalat Sunnah Wudhu

Shalat sunnah wudhu adalah shalat sunnah yang dianjurkan untuk melaksanakannya setelah wudhu dan hukum shalat ini adalah sunnah muakkad.[35] Rasulāllah saw bersabda,

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ تَوَضَّأَ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَغَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَرْدَانَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي حُمْرَانُ قَالَ رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ تَوَضَّأَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ الْمَضْمَضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقَ وَقَالَ فِيهِ وَمَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ هَكَذَا وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ دُونَ هَذَا كَفَاهُ وَلَمْ يَذْكُرْ أَمْرَ الصَّلَاةِ[٣٦]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Alī al-Hulwani telah menceritakan kepada kami Abdurrazzāq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az-Zuhri dari 'Aṭa` bin Yazīd al-Laişi dari Humran bin Abān mantan sahaya Uşmān bin Affān, dia berkata; Saya pernah melihat Uşmān bin Affān berwudhu, dia menuangkan air pada kedua tangannya tiga kali lalu membasuhnya, kemudian berkumur dan beristinsyaq, lalu membasuh wajahnya tiga kali, membasuh tangan kanannya hingga siku tiga kali, kemudian yang kiri juga demikian, lalu mengusap kepalanya, kemudian

[35] Aam Amiruddin, *Melangkah Ke Surga Dengan Shalat Sunat*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2009), hlm. 29.

[36] Abu Daud, *Sunan Abu Daud* Kitab al-*Thahāratu* Bab *Sifatu Wudhu al-Nabi*, No. 96.

membasuh kaki kanannya tiga kali, lalu yang kiri juga demikian, kemudian berkata; Saya pernah melihat Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian bersabda: "Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini kemudian shalat dua rakaat yang mana dia tidak membicarakan keduanya pada dirinya, maka Allāh akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu". Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Adh Dhahhak bin Mikhlad telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Wardan telah menceritakan kepadaku Abū Salāmah bin Abdurrahman telah menceritakan kepadaku Humran dia berkata; Saya pernah melihat Uşmān bin Affān berwudhu, kemudian dia menyebutkan hadis semisalnya, namun dia tidak menyebutkan tentang berkumur dan beristinsyaq, dan dia dalam hadits tersebut menyebutkan; "dan dia mengusap kepalanya tiga kali kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali lalu berkata; Saya pernah melihat Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam berwudhu seperti ini dan bersabda: "Barangsiapa yang berwudhu kurang dari ini maka mencukupunya", dan dia (Abū Salāmah) tidak menyebutkan tentang perkara shalat.[37]

Dalam hadis di atas, Rasulallāh mengatakan bahwa hendaklah seseorang untuk melaksanakan shalat sunnah setelah berwudhu. Shalat sunnah sunnah wudhu bisa dilaksanakan kapan saja,[38] baik akan melaksanakan shalat wajib, maupun saat akan melaksnakan shalat sunnah.[39]

[37] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadist, *Sunan Abu Daud* Kitab *Thaharah* Bab *Sifat Wudhu Nabi* No. 96.

[38] Imam Nawawi menyatakan, Shalat ini hukumnya sunnah atau boleh dilakukan pada waktu yang dilarang mengerjakan shalat.

[39] Aam Amiruddin, *Melangkah Ke Surga Dengan Shalat Sunat,* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2009), hlm. 30.

2) Shalat Tahiyatul Masjid

Shalat tahiyatul masjid adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika masuk masjid yaitu sebagai bentuk penghormatan pada masjid.[40] Rasulallāh bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ السَّلَمِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ[41]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Yūsuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari 'Amir bin 'Abdullāh bin al-Zubair dari 'Amru bin Sulaim al-Zaraqi dari Abū Qatādah al-Salāmi, bahwa Rasulullāh shallAllāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaklah ia shalat dua rakaat sebelum ia duduk."[42]

Dalam hadis di atas menjelaskan bahwa jika seseorang masuk masjid hendaklah ia malaksanakan shalat sunnah tahiyatul masjid sebagai pernghormatan pada masjid.

3) Mengenai shalat jenazah yang dilakukan pada waktu-waktu yang dilarang, ulama fikih berbeda pendapat. Sebagian di antara mereka

---

[40] Aam Amiruddin, *Melangkah Ke Surga Dengan Shalat Sunat*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2009), hlm. 31.

[41] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Kitab *al-Shalātu* Bab *Izā Dakhola Ahadukum al-Masjidu Falyarka'u Rak'ataini,Qabla an Yajlisa* No. 425.

[42] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadist, *Shahih Bukhari* Kitab *Shalat* Bab *Jika seorang dari kalian memasuki masjid hendaklah shalat dua rakaat sebelum dia duduk* No. 425.

membolehkannya, yaitu imam Syafi'i dan hukumnya adalah makruh.[43]

4) Shalat Istikhārah

Shalat istikhārah adalah shalat sunnah yang bertujuan untuk memohon petunjuk Allāh dalam hal menetukan pilihan dari dua perkara yang belum diketahui baik buruknya.[44] Rasulallāh saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ[45]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Abū al-Mawaliy

[43] Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Terjemah dari Kitab Fiqh al-'Ibadah,* hlm. 142.

[44] Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *Bimbingan Lengkap dan Praktis Shalat Sunnat,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 34-36.

[45] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Kitab *al-Jum'atu* Bab *Mā Jāa Fī al-Tathawwu'u Masna Masna,* No. 1096.

dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabīr bin 'Abdullāh radliallāhu 'anhua berkata: "Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam mengajari kami shalat istikhārah dalam setiap urusan yan kami hadapi sebagaimana Beliau mengajarkan kami al-Qur'ān, yang Beliau shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang dari kalian menghadapi masalah maka ruku'lah (shalat) dua raka'at yang bukan shalat wajib kemudian berdo'alah: "Allāhumma inniy astakhīruka bi 'ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as-aluka min fadhlikal 'azhīm, fainnaka taqdiru wa laa aqdiru wa ta'lamu wa laa 'Abdullāh'lamu wa anta 'allāmul ghuyūb. Allāhumma in kunta ta'lamu anna haadzal amru khairul liy fiy diiniy wa aku ma'āsyiy wa 'āfiyati amriy" atau; 'Ājili amriy wa ājilihi faqdurhu liy wa yassirhu liy tsumma bārik liy fīhi. Wa in kunta ta'lamu anna hāźal amru syarrul liy fiy dīniy wa ma'āsyiy wa 'āfiyati amriy" aw qaola; fiy 'ājili amriy wa ājilihi fashrifhu 'anniy washrifniy 'anhu waqdurliyl khaira haitsu kaana tsummar dhiniy". Beliau bersabda: Dan sebutlah keperluannya" (Ya Allāh aku memohon pilihan kepada Mu dengan ilmu Mu dan memohon kemampuan dengan kekuasaan Mu dan memohon kepada Mu dengan karunia Mu yang Agung, karena Engkau Maha berkuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui karena Engkaulah yang Maha Mengetahui perkara yang ghoib. Ya Allāh bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku, bagi agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku ini atau Beliau bersabda; di waktu dekat atau di masa nanti maka takdirkanlah buatku dan mudahkanlah kemudian berikanlah berkah padanya. Namun sebaliknya, ya Allāh bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku, bagi agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku ini atau Beliau bersabda; di waktu dekat atau di maa nanti maka jauhkanlah urusan dariku dan jauhkanlah aku darinya dan tetapkanlah buatku urusn yang baik saja dimanapun adanya kemudian paskanlah hatiku dengan ketepan Mu itu". Beliau bersabda: "Dia sebutkan urusan yang sedang diminta pilihannya itu".[46]

Dalam hadis di atas menjelaskan bahwa shalat istikhārah dilakukan ketika seorang hamba bingung untuk menetukan pilihan di antara dua perkara. Mengenai waktu pelaksanaan shalat istikhārah

[46] Lidwa Pusaka i-Sofware 9 Imam Hadist, *Shahih Bukhari* Kitab *Jum'at* Bab *Shalat Sunnah Dilaksanakan Dengan Dua Raka'at Dua Raka'at* No. 1096.

tidak ada ketetapan untuk melakasanakannya. Sebagaimana Syaikh al-Syaukani mengatakan bahwa shalat istikharah tidak disunnahkan setelah shalat fardhu maupun shalat sunnah lainnya.[47] Maksudnya adalah shalat istikhārah boleh dilakukan kapan saja.

Namun, dalam beberapa hadis Rasulallāh mengatakan bahwa waktu yang ideal untuk memanjatkan doa adalah sepertiga malam terakhir, setelah shalat fardhu, dan ketika sujud.[48]

Penjelasan di atas merupakan sebagian contoh untuk shalat sunnah yang tidak tergantung pada waktu. Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah bahwa shalat sunnah sunnah wudhu, shalat sunnah tahiyatul masjid, shalat jenazah dan shalat istikhārah adalah anjuran Rasulallāh kepada ummatnya yang boleh dilakukan kapan saja, karena tidak terdapat penjelasan mengenai waktu-waktu shalat sunnah tersebut. Dan jika dikaitkan dengan hadis tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar, maka boleh mengerjakan shalat-shalat sunnah tersebut.

B. Kritik Praktis

Hadis yang berbicara tentang larangan shalat sunnah setelah subuh dan ashar merupakan hadis shahih, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan

[47] Aam Amiruddin, *Melangkah Ke Surga Dengan Shalat Sunat*, hlm. 52.

[48] Aam Amiruddin, *Melangkah Ke Surga Dengan Shalat Sunat*, hlm. 52.

oleh Imam al-Bukhāri. Namun terdapat perbedaan dalam memahami hadis tersebut dari kalangan sahabat dan ulama.

Berikut ini pemaparan mengenai pendapat ulama fikih:

1. Abū Hanifah berpendapat bahwa melakukan shalat waktu-waktu tersebut adalah haram, baik shalat sunnah maupun shalat fardhu. Shalatnya dianggap batal, karena larangan memiliki makna batal (jika hal itu dilakukan). Dan Abū Hanifah mengecualikan bagi shalat ashar pada hari itu, dan shalatnya sah meskipun matahari telah menguning,[49] dan shalat jenazah pada waktu-waktu tersebut.[50] Pendapat yang membolehkan shalat untuk hari itu berdasarkan hadis rasulallāh saw:

   حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ وَعَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ وَعَنْ الْأَعْرَجِ يُحَدِّثُونَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ مِنْ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ

   Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Maslamah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Aṭa' bin Yasar, dan dari Busr bin Sa'id, dan dari al-A'raj mereka semua menceritakan dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari shalat subuh sebelum terbit matahari berarti dia mendapatkan subuh. Dan siapa yang mendapatkan satu rakaat dari

[49] Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Terjemah dari Kitab Fiqh al-'Ibadah,* hlm. 142.

[50] Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *Bimbingan Lengkap dan Praktis Shalat Sunnat,* hlm. 34.

shalat ashar sebelum terbenam matahari berarti dia telah mendapatkan ashar."[51]

2. Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa shalat yang dilarang dalam waktu-waktu ini adalah hanya shalat sunnah saja, diperbolehkan untuk mengqadha' shalat-shalat fardhu yang tertinggal dan diperbolehkan untuk melakukan shalat jenazah.[52]
3. Al-Malikiyah berpendapat bahwa yang dilarang hanyalah melakukan shalat sunnah pada waktu terbit dan terbenamnya matahari. Adapun mengerjakan shalat fardhu diperbolehkan secara mutlak, baik qadha' maupun adha'.[53]
4. Menurut Syafi'i bahwa shalat pada waktu-waktu yang dilarang tersebut adalah makruh, kecuali apabila memiliki sebab seperti shalat qadha', shalat tahiyatul masjid, shalat sunnah wudhu, shalat jenazah dan shalat-shalat sunnah lainnya yang memiliki sebab.[54]

Imam Nawawi berkata, ummat telah sepakat bahwa makruh hukumnya shalat pada waktu yang dilarang, dan mereka sepakat untuk membolehkan shalat fardhu yang dilakukan pada waktu itu. Namun para ulama berbeda

---

[51] Al-Bukāhri, *Shahīh al-Bukhāri* Kitab *Waktu-waktu Shalat* Bab *Orang yang mendapatkan satu raka'at shalat Shubuh pada waktunyaanya* No. Hadis 545, (Riyad: Darussalam, 1999).

[52] Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Terjemah dari Kitab Fiqh al-'Ibadah,* hlm. 142.

[53] Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Terjemah dari Kitab Fiqh al-'Ibadah* , hlm. 142.

[54] Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Terjemah dari Kitab Fiqh al-'Ibadah,* hlm. 142.

pendapat tentang shalat sunnah yang dilakukan pada waktu itu karena sebab tertentu, seperti shalat sunnah Tahiyyatul Masjid, sujud tilawah, sujud syukur, shalat ‘id, shalat jenazah dan shalat qadha’.[55]

Dari pemaparan di atas, terdapat perbedaan pendapat mengenai hadis larangan shalat sunnah setelah subuh dan setelah ashar, disini penulis mengutip pendapat yang disepakati mayoritas ulama dan mengutip pendapat dari imam Syafi’i. Adapun pendapat tersebut adalah hukum mengerjakan shalat sunnah setelah subuh dan ashar adalah makruh dan semua shalat sunnah setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar itu dilarang, kecuali shalat sunnah yang bersebab.[56]

[55] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Ter. Amiruddin jilid 3,* hlm. 432.

[56] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri Ter. Amiruddin jilid 3,* hlm. 432.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai tahap pengkajian hadis tentang shalat setelah subuh dan ashar, kajian dari segi kualitas sanad dan matan, kajian makna hadis serta pandangan ulama terhadap kandungan hadis , dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis yang penulis jadikan objek kajian sanad dan matan adalah al-Bukhāri nomor 585 dan at-Tirmizi nomor 168. Setelah melakukan penelitian sanad dengan melihat hubungan antara guru dan murid, kedhabitan dan keadilan, hadis riwayat al-Bukhāri nomor 585 dan at-Tirmizi nomor 168 tidak memiliki masalah yang berarti dan sudah memenuhi kriteria sebagai hadis yang shahih sanadnya. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa hadis tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar merupakan hadis yang *shahīh liźātihi.*
2. Shalat yang dimaksud dalam hadis yang penulis teliti adalah shalat sunnah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Fathul Bāri, Fiqhul Islam dan kitab Subulus Salam. Mengenai waktu-waktu yang dilarang untuk melaksnakan shalat sebenarnya terdapat berbagai macam. Ada hadis yang

menjelaskan lima waktu, ada hadis yang menjelaskan tiga waktu, dan ada juga hadis yang menjelaskan dua waktu. Namun disini penulis meneliti hadis yang menjelaskan larangan pada dua waktu shalat, yaitu hadis tentang larangan shalat setelah subuh dan ashar yang mana larangan tersebut ketika matahari terbit hingga meninggi (sempurna) dan ketika matahari terbenam.

3. Larangan pada dua waktu tersebut sebenarnya ditakutkan meyerupai *(tasyabbuh)* ibadahnya orang-orang kafir. Karena pada waktu matahari terbit dan terbenam adalah waktu ibadahnya orang kafir yang menyembah matahari. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis al-Bukhari nomor 3282 dan hadis Muslim Nomor 1930 menjelaskan bahwa pada waktu matahari terbit dan terbenam merupakan ibdahnya orang kafir yang menyembah matahari dan diperkuat dalam hadis muslim nomor 1930 bahwa matahari terbit di antara dua tanduk setan (setan mendekatkan kepalanya pada waktu-waktu ini supaya penyembah matahari sujud kepadanya).
4. Shalat tahiyatul masjid, shalat sunnah wudhu, dan shalat jenazah merupakan sebagian shalat sunnah yang tidak bergantung kepada waktu. Yaitu boleh dilakukan kapan saja, dan jika dikaitkan dengan hadis utama dalam pemabahasan ini pun tidak ada pertentangan dan boleh dilakukan pada waktu yang dilarang. Karena terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Rasulallah pernah shalat setelah ashar, namun shalat yang

dilakukan oleh Rasulallah adalah qadha' shalat (mengggganti shalat). Maka hadis inilah yang dijadikan dalil atas bolehnya melakukan shalat setelah subuh dan ashar, baik itu shalat sunnah maupun shalat fardhu.

B. Saran

Harapan penulis, penelitian ini tidak cukup sampai di sini, tetapi perlu dikembangkan pada permasalahan dan persoalan yang lebih kompleks lagi, karna penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Guna menghasilkan pembahasan hadis yang lebih sempurna, penelitian ini masih memerlukan pendekatan dengan bidang ilmu lainnya seperti. Seperti dari ilmu fiqih, ilmu falak, dan lain-lain. Sehingga segala bentuk problematika yang muncul di tengah-tengah masyarakat terkait shalat setelah subuh dan ashar dapat terpecahkan. Semakin banyak pemahaman yang uncul akan semakin memperluas wacana keilmuan hadis dalam khazanah pemikiran hadis.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya tanpa henti, yang telah memberikan kekuatan kemampuan dan kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Meskipun masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisannya, sehingga untuk penyempurnaannya, dengan segala kerendahan hati maka di sini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat dalam khazanah pemikiran hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Arabi, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Daral Andalas, 1981.

At-Tirmizi. *Sunan Tirmizi.* Riyad: Darussalam, 1999.

Al-Bukhāri. *Shahih al-Bukhāri.* Riyad: Darussalam, 1999.

Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Abu Bassam, Abdullah. *Fikih Hadis Bukhari Muslim.* Jakarta: Ummul Qura, 2013.

Ahmad Yahya al-Faifi, Sulaiman. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq.* Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.

Abrar, Indal "Studi Kitab Hadis: kitab Shahih Bukhāri" dalam Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: TERAS,2003

Abdurrahman Alu Bassam, Abdullah. *Syarah Hadis Pilihan Bukhari-Muslim.* Jakarta: Darul Falah, 2002.

Al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i.* Riyad: Darussalam, 1999.

Amiruddin, Aam. *Melangkah Ke Surga Dengan Shalat Sunat.* Bandung: Khazanah Intelektual, 2009.

Al- Maziy, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tazīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl.* Beirut: Muassasāt al-Risālah, 1998.

Al-Rahbawi, Abdul Qadir. *Shalat Empat Mazhab Terj. Kitab al-Shalātu 'Ala al-Mazāhibi al-Arba'ah.* Bogor: Litera Antar Nusa, 1994.

Al-Hmad, Abdul Qadir Syaibah. *Fiqhul Islam Syarah Bulughul Maram Terj. Izzudin Karimi, Khalid Syamhudi dkk Jilid 1*. Jakarta: Darul Haq, 2005.

Ash-San'ani, Muhammad bin Ismail al-Amir. *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram Terj. Muhammad Isnani Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Ibadah Terj. Abdul Rasyad Shiddiq.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

CD-ROM Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah Global Islamic Software 1991 – 1997

Daud, Abu. *Sunan Abu Daud.* Riyad: Darussalam, 1999.

Hajar al-Asqalani, Ibn. *Tahzīb al-Tahzīb fī Rijāl al-Hadīs Jilid II*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Hajar al-Asqalani, Ibn. *Tahzīb al-Taqrīb al-Tahzīb.* Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2010.

Hajar al-Asqalani, Ibnu. *Fathul Bāri*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Istikaroh. *Hadis Nabi Tentang Shalat Taqwiyat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: 2008.

Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Katsir, Ibnu. *Fikih Hadis Bukhari Muslim.* Jakarta: Ummul Qura, 2013.

Lidwa Pusaka i-Sofware Kitab 9 Imam Hadist

Manan bin H, Muhammad Sobari, Abdul. *Rahasia Shalat Sunnat Bimbingan Lengkap dan Praktis.* Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis.* Yogyakarta; IDEA Press, 2008.

Muslim. *Shahih al-Muslim.* Riyad: Darussalam, 1999.

Mājah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah.* Riyad: Darussalam, 1999.

Musbikin, Imam. *Misteri Shalat Ashar.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.

Qadir Syaibah al-Hamd, Abdul. *Fiqhul Islam Syarah Bulughul Maram.* Jakarta: Darul Haq, 2005.

Qadir al-Rahbawi, Abdul. *Salat Empat Mazhab.* Bogor: Litera Antar Nusa, 1994.

Rosyad Shiddiq, Abdul. *Fikih Ibadah Terjemah dari Kitab Fiqh al'-Ibadah.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Surur, Misbahus. *Hadis-Hadis Tentang Shalat Istikharah (Studi Ma'anil Hadis).* Yogyakarta: 2008.

Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih.* Jakarta: Kencana, 2003.

Zein, Ma'sum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014.